

**ANALISIS KARAKTER TOKOH UTAMA NOVEL *TIKUNGAN MAUT*  
KARYA KISAH TANAH JAWA: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia*

**Oleh**

**SARI LADOLA  
NPM:1702040041**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2022**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata-1  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Skripsi Strata-1 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 08 Maret 2022, pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan, dan memutuskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Sari Ladola  
NPM : 1702040041  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Karakter Tokoh Utama Novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa: Kajian Psikologi Sastra

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd )

Ditetapkan : (  A<sup>+</sup> ) Lulus Yudisium  
(  ) Lulus Bersyarat  
(  ) Memperbaiki Skripsi  
(  ) Tidak Lulus

Ketua

**Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**



PANITIA PELAKSANA

Sekretaris

**Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, M.Hum**

ANGGOTA PENGUJI :

1. Mutia Febriyana, S. Pd., M. Pd.
2. Fitriani Lubis, S. Pd., M. Pd.
3. Amnur Rifai Dewirsyah, S. Pd., M. Pd.

1.   
2.   
3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

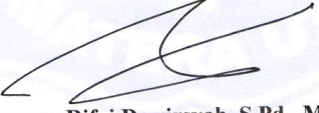
Nama Lengkap : Sari Ladola  
N.P.M : 1702040041  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Karakter Tokoh Utama Novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa: Kajian Psikologi Sastra

sudah layak disidangkan.

Medan, Februari 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing

  
**Amnur Rifai Dewirsvah, S.Pd., M.Pd**

Diketahui oleh:

  
Dekan  
**Dr. H. Samsurnito, M.Pd**

Ketua Program Studi

  
**Mutia Febrivana, S.Pd., M.Pd**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Sari Ladola  
NPM : 1702040041  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis karakter Tokoh Utama Novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa: Kajian Psikologi Sastra

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul Analisis karakter Tokoh Utama Novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa: Kajian Psikologi Sastra adalah bersifat asli (Original), bukan hasil menyadur mutlak dari karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dengan yang sebenarnya.

Medan, 17 Feburari 2022  
Hormat saya  
Yang membuat pernyataan,



SARI LADOLA

## ABSTRAK

**SARI LADOLA, NPM: 1702040041, “Analisis Karakter Tokoh Utama Novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa: Kajian Psikologi Sastra, Skripsi, Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui karakter yang dimiliki tokoh utama dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh isi teks dari novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa yang menggambarkan kondisi kepribadian karakter tokoh utama dan nilai-nilai pendidikan karakter. Data penelitian ini bersumber dari novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa yang berjumlah 104 halaman yang diterbitkan oleh Gagas Media cetakan pertama tahun 2020, dengan ukuran 13 x 19 cm. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan membaca novel berulang-ulang sampai memahami, mengumpulkan dan dengan cara menandai kata atau kalimat yang berhubungan dengan masalah, setelah itu disdeskripsikan dan menarik kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini adalah terdapat beberapa kepribadian dan karakter tokoh, yaitu tokoh Wita memiliki kepribadian rasa bersalah, karakter kesedihan, kepribadian tertekan, dan karakter rasa cinta, sedangkan tokoh Wati memiliki karakter kesedihan, karakter kebencian, kepribadian tertekan, dan karakter rasa cinta. Perbedaan karakter kepribadian tokoh Wita dan Wati yaitu pada kepribadian rasa bersalah dan karakter kebencian. Tokoh Wati tidak memiliki kepribadian rasa bersalah, sedangkan tokoh Wita memiliki kepribadian rasa bersalah. Tokoh Wati memiliki karakter kebencian, sedangkan tokoh Wita tidak memiliki karakter kebencian. Sedangkan kepribadian tertekan, dan karakter kesedihan, dan rasa cinta sama-sama dimiliki kedua tokoh tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian rasa bersalah dan karakter kebencian menjadi kepribadian dan karakter pembeda kedua tokoh tersebut. Semua kepribadian dan karakter tersebut silih berganti dirasakan oleh tokoh utama dalam menjalankan perannya pada alur cerita, sehingga terjadi konflik batin pada setiap alur cerita yang mengisahkan tokoh Wita dan Wati. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa antara lain: nilai religius, nilai toleransi, nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai peduli lingkungan dan nilai tanggung.

**Kata Kunci: Karakter, Tokoh Utama, Novel *Tikungan Maut***

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Karakter Tokoh Utama Novel *Tikungan Maut Karya Kisah Tanah Jawa: Kajian Psikologi Sastra***”. Sholawat serta salam penulis sampaikan kepada nabi Muhammad Saw. yang telah membawa umatnya menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, agar umatnya menjadi orang-orang intelektual.

Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S-1) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Selama menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami rintangan dan kesulitan yang dihadapi baik dari segi fisik, materi, maupun waktu. Namun, atas izin Allah SWT penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan walaupun jauh dari kesempurnaan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada nama-nama yang tersebut di bawah ini:

1. Bapak **Prof. Dr. Agussani, M. AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Prof. Dr. Muhammad Arifin, S.H.** Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **Dr. Akrim, S.Pd.I., M. Pd.** Wakil Rektor II Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak **Dr. Rudianto, S. Sos., M. Si.** Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M. Pd.** Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu **Dr. Hj. Dewi Kusuma Nst, S.S, M. Hum** Selaku Dekat II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak **Mandra Saragih. S.Pd., M. Hum.** Selaku Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu **Mutia Febriyana, S.Pd., M. Pd.** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Ibu **Enny Rahayu, S.Pd., M. Pd.** Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Bapak **Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M. Pd.** Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam memberi bimbingan dan arahan kepada penulis.
11. Seluruh **Bapak/Ibu Dosen FKIP UMSU** khususnya dosen yang mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjalani studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
12. Teristimewa untuk kedua orang tua penulis, yaitu ayahanda tercinta **Armansyah** dan ibunda tersayang **Rosmawati**, yang telah bersusah payah

membesarkan, mengasuh, mendidik serta memotivasi penulis secara moral dan materil dengan penuh kasih sayang serta selalu mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.

13. Wawak **Sarinah** tersayang yang selalu memberikan doa dikala senang dan duka serta dukungannya sampai selesai penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sehingga skripsi ini akan menjadi lebih baik, berguna, dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Medan, 14 April 2022

Penulis,

**Sari Ladola**



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>8</b>
A. Kerangka Teoretis .....	8
1. Psikologi Sastra .....	8
2. Psikologi Penokohan .....	10
3. Tokoh dan Penokohan .....	13
4. Karakter .....	15
5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	16
6. Hakikat Novel .....	22
B. Kerangka Konseptual .....	24
C. Pertanyaan Penelitian .....	25

<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	26
B. Sumber dan Data Penelitian.....	26
C. Metode Penelitian.....	27
D. Variabel Penelitian .....	27
E. Defenisi Variabel Penelitian .....	28
F. Instrumen Penelitian.....	28
G. Teknik Analisis Data .....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>32</b>
A. Deskripsi Data Penelitian .....	32
B. Analisis Data.....	44
C. Jawaban Pernyataan Penelitian .....	83
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	83
E. Keterbatasan Penelitian .....	93
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran.....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>96</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian .....	26
Tabel 3.2 Lembaran Observasi Karakter Tokoh Utama .....	29
Tabel 3.3 Lembaran Observasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	29
Tabel 4.1 Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam novel <i>Tikungan Maut</i> Karya Kisah Tanah Jawa dengan Pendekatan Psikologi Sastra .....	32
Tabel 4.1 Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam novel <i>Tikungan</i> <i>Maut</i> Karya Kisah Tanah Jawa.....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Form K-1 .....	
Lampiran 2. Form K-2 .....	
Lampiran 3. Form K-3 .....	
Lampiran 4. Berita Acara Bimbingan Proposal .....	
Lampiran 5. Lembar Pengesahan Proposal .....	
Lampiran 6. Lembar Pengesahan Hasil Proposal .....	
Lampiran 7. Surat Keterangan Seminar Proposal .....	
Lampiran 8. Surat Pernyataan Tidak Plagiat .....	
Lampiran 9. Surat Permohonan Riset .....	
Lampiran 10. Surat Balasan Riset .....	
Lampiran 11. Surat Bebas Pustaka .....	
Lampiran 12. Berita Acara Bimbingan Skripsi .....	
Lampiran 13. Data Riwayat Hidup .....	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan hasil ciptaan rekaan manusia bukan hanya memberikan hiburan tapi juga memberikan nilai, baik itu nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup atau moral. Sastra juga suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan, dengan menggunakan bahasa sebagai medium. Dari hasil karya tersebut pengarang akan mengungkapkan, mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan sebagai media dalam suatu bentuk yang lebih menjadi nyata. Secara umum sastra terdiri atas tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama.

Dari ketiga jenis sastra tersebut, penulis hanya memfokuskan kajian pada prosa fiksi. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks (naratif), atau wacana naratif (Nurgiantoro, 2015:2). Hal ini berarti prosa (fiksi) merupakan cerita rekaan yang tidak didasarkan pada kebenaran sejarah (Nurgiantoro, 2015: 2). Salah satu prosa fiksi tersebut adalah novel.

Salah satu cara untuk menikmati karya sastra adalah melalui pengkajian psikologis sastra. Menurut Endraswara (2008:96), psikologi sastra adalah kajian karya sebagai kreativitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing.

Menurut Freud (dalam Nurgiantoro, 2015:100), “struktur kepribadian manusia terdiri dari tiga kategori yang saling berkaitan, yaitu *id*, *ego*, dan

*superego*. Semua sistem kepribadian di atas saling berhubungan dan membentuk totalitas dan perilaku manusia yang tidak lain adalah produk interaksi ketiga elemen di atas. Menurut Corey (2012:14), “*Id* adalah elemen biologis, *Ego* adalah elemen psikologis, sedangkan *Superego* adalah elemen sosial”.

Salah satu objek yang dapat diteliti dalam kajian psikologis adalah karakter para tokoh. Karakter merupakan sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dilihat dari sudut pengertian, karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya merupakan suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran dan dengan kata lain dapat disebut dengan kebiasaan.

Penelitian ini ingin meneliti karakter tokoh Wati dan Wita yang merupakan pemeran utama dalam novel *Tikungan Maut*. Novel ini diangkat dari Kisah Tanah Jawa yang menceritakan sepasang anak kembar identik Wati dan Wita yang lahir di malam Selasa Kliwon. Mereka lahir dari ibu yang bernama Surdarsih. Dibesarkan di pinggiran Kota Yogyakarta, di dalam keluarga kecil yang sederhana penuh tawa dan bahagia. Persamaan Wati dan Wita secara fisik keduanya sama-sama berambut panjang, lingkaran pinggul Wati dan Wita pun hampir sama, tinggi badan hanya selisih dua centi, lebih tinggi Wita. Keduanya juga menggunakan anting yang sama, berwarna biru cerah. Satu hal yang dapat membedakan fisik mereka yaitu tahi lalat yang berada di bibir Wati, Wita tidak memilikinya. Akan tetapi dari sekian banyak kesamaan Wati dan Wita secara

fisik, kepribadian merekalah yang mampu membedakanya. Wati dengan sifat pemalu dan santun. Sedangkan Wita memiliki kepribadian yang cuek dan tidak suka basa-basi. Wati dan Wita juga di tempatkan satu sekolah yang sama di SMK Melati Bangsa. Namun kali ini Wati terpisah kelas dengan kakaknya, karena Wita ingin adiknya Wati mandiri tanpa dirinya.

Pada hakikatnya karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang selalu menampilkan tokoh-tokoh yang berkarakter sehingga karya sastra tersebut juga menggambarkan jiwa manusia. Analisis unsur intrinsik karya sastra akan membahas tema, alur, tokoh, latar, amanat, dan sudut pandang dalam suatu karya sastra. Oleh karena itu, penulis mencoba mengungkapkan pikiran dan gejolak batin yang biasa terjadi pada manusia. Oleh sebab itu, terdapat hubungan antara sastra dan psikologi sastra yang terdiri dari hubungan psikologis tokoh-tokoh dalam karya sastra, psikologi pembaca sebagai penikmat karya sastra, dan psikologis pengarang ketika melaksanakan proses kreatif yang tergambar dalam karangannya.

Dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh utama dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa menggambarkan sebuah nilai sastra dan pendidikan karakter yang dapat diteladani dalam kehidupan para pembaca. Novel tersebut mengajarkan kepada pembaca bahwa sesulit apapun perjuangan hidup yang dihadapi harus dilalui dengan penuh kesungguhan dan kesabaran. Konflik batin tokoh yang terdapat dalam novel tersebut akan membantu pembaca untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi rintangan hidup yang dialami.

Kedua tokoh utama Wati dan Wita dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa mengalami konflik batin yang dipengaruhi oleh budaya maupun lingkungan tempat tinggalnya yang mempercayai adanya alam gaib yang berdampingan dengan kehidupan manusia. Dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa menggambarkan para tokoh mengalami berbagai perasaan yang bercampur aduk dalam waktu yang bersamaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini berjudul “Analisis Karakter Tokoh Utama Novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa: Kajian Psikologi Sastra”.

Adapun alasan peneliti mengangkat judul tersebut karena di dalam novel tersebut terdapat sebuah nilai sastra dan pendidikan karakter yang dapat diteladani dalam kehidupan para pembaca. Novel tersebut mengajarkan kepada pembaca bahwa sesulit apapun perjuangan hidup yang dihadapi harus dilalui dengan penuh kesungguhan dan kesabaran. Konflik batin tokoh yang terdapat dalam novel tersebut akan membantu pembaca untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi rintangan hidup yang dialami.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan penentuan masalah untuk memperoleh kejelasan sasaran penelitian dan mengetahui masalah yang akan diteliti. Kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman bagi peneliti untuk memperoleh kemudahan proses pengujian, menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pembahasan masalah.



Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang harus diteliti yaitu:

1. Bagaimana kepribadian tokoh utama dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa?
2. Apa saja konflik yang dihadapi tokoh utama dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa?
3. Apa saja latar belakang terjadinya konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa?
4. Bagaimana usaha tokoh utama dalam menyelesaikan konflik dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa?
5. Bagaimana situasi keluarga tokoh utama di awal dan di akhir cerita dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa?
6. Apa saja nilai yang dapat diambil dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa?

### **C. Pembatasan Masalah**

Batasan Masalah adalah hal yang sangat penting dalam penelitian untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan hasil yang mengembang dalam penelitian. Agar permasalahan yang diteliti lebih fokus dan mendalam, permasalahan yang dibahas dibatasi pada representasi karakter tokoh utama dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa.

#### **D. Rumusan Masalah**

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terfokus diperlukan suatu perumusan masalah. Rumusan masalah diambil dari identifikasi masalah yang telah didapatkan berdasarkan latar belakang. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana karakter yang dimiliki tokoh utama dalam novel *Tikungan Maut Karya Kisah Tanah Jawa*?
2. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam novel *Tikungan Maut Karya Kisah Tanah Jawa*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sangat penting dirumuskan sebelum suatu kegiatan mulai dilaksanakan. Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan karakter yang dimiliki tokoh utama dalam novel *Tikungan Maut Karya Kisah Tanah Jawa*.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam novel *Tikungan Maut Karya Kisah Tanah Jawa*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh penelitian sudah tentu memiliki manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan terutama di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia serta menambah wawasan penelitian dalam ilmu kajian karya sastra dalam analisis psikologi untuk mengungkapkan sebuah kepribadian dalam sebuah karya sastra.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan motivasi bagi pembaca dalam meningkatkan kecintaan terhadap suatu karya sastra.

### b. Guru Bahasa dan Sastra

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

### c. Penelitian lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian lain, dan menambah wawasan pengetahuan penulis maupun peneliti lain, sehingga dapat mengembangkannya dengan lebih luas, baik secara teoritis maupun praktis.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kerangka Teoretis**

Kerangka teoretis dimaksudkan untuk menguatkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan pendapat para ahli, karena dalam mencari kebenaran terhadap permasalahan yang dihadapi harus memaparkan teori-teori yang dijadikan sebagai landasan mengenai objek yang diteliti. Penguatan yang didasarkan atas dasar teori para ahli akan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan disiplin ilmu. Penelitian yang dilakukan bukan semata-mata tanpa landasan yang kuat. Dalam memperoleh informasi dari teori harus didasarkan pada ilmu pengetahuan, dengan cara belajar, berusaha, dan berdo'a.

Kerangka teoretis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur yang akan digunakan untuk menunjang penelitian dalam menemukan data dan menganalisis serta menarik kesimpulan untuk keperluan ini. Seperti yang diutarakan pada bagian terdahulu, penelitian ini hanya membahas analisis karakter tokoh utama dalam novel *Tikungan Maut* Kisah Tanah Jawa dengan kajian Psikologi Sastra.

#### **1. Psikologi Sastra**

Istilah Psikologi berasal dari Bahasa *Yunani* kuno yaitu dari kata-kata *psyche* dan *logos*. Secara etimologis *psyche* berarti jiwa, roh, sukma, *atma* dan nyawa; dan *logos* bermakna ilmu, kajian atau studi. Psikologi secara etimologis sering diartikan sebagai ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau tentang roh.

Psikologi sastra mempunyai hubungan keterkaitan fungsional yang sama yaitu mempelajari keadaan jiwa, bedanya psikologi dalam bentuk *rill* atau nyata sedangkan dalam sastra yaitu bentuk imajinatif tokoh dari dalam sebuah karya sastra. Hal serupa dikatakan Ratna (2013:342), “psikologi sastra memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam sebuah karya sastra”.

Psikologi sastra bukanlah sesuatu yang sama sekali baru karena tokoh-tokoh dalam karya sastra dihidupkan, diberi jiwa yang dapat dipertanggungjawabkan secara psikologi juga. Menurut Wellek dan Warren (1993:41), “pengarang yang baik sadar maupun tidak memasukan jiwa manusia ke dalam karyanya. Hal ini akan terlihat dalam diri dari tokoh cerita dimana cerita tersebut terjadi”.

Minderop (2016:54) menambahkan bahwa “psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivasi kejiwaan”.

Psikologi memiliki tiga fungsi sebagai ilmu, yaitu:

- a. Menjelaskan, yaitu mampu menjelaskan apa, bagaimana dan mengapa tingkah laku itu terjadi. Hasil penjelasan berupa deksripsi atau bahasan yang bersifat deskriptif.
- b. Memprediksikan, yaitu mampu meramalkan atau memprediksikan apa bagaimana, dan mengapa tingkah laku itu terjadi. Hasil prediksi berupa prognosa, prediksi atau estimasi.
- c. Pengendalian, yaitu mengendalikan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Perwujudanya berupa tingkatan yang sifatnya prevensi atau pencegahan, intervensi atau *treatment* serta rehabilitas atau perawatan.

Menurut Endaswara (dalam Minderop, 2016:2), “penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberikan umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang sangat kental dengan masalah masalah psikologis”.

## **2. Psikologi Penokohan**

Menurut Minderop (2016:76), penokohan adalah penyajian karakter dan penciptaan citra karakter. Istilah penokohan lebih luas maknanya daripada penokohan atau penokohan, karena penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana penggambarannya, dan bagaimana menempatkan dan mendeskripsikannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca. Penokohan sekaligus mengacu pada teknik perwujudan dan pengembangan karakter dalam sebuah cerita.

Berdasarkan aspek pendekatan psikologi dan sastra di atas, penelitian ini menggunakan psikologi penokohan sebagai aspek yang digunakan untuk menganalisis novel novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa. Psikologi penokohan merupakan kajian khusus untuk mengkaji kondisi batin tokoh yang diceritakan. Kondisi mental ini bisa berupa konflik batin dari berbagai perasaan yang mengamuk, seperti perasaan bersalah, sedih, benci, marah, cinta dan lain sebagainya.

Dalam hal memahami tingkah laku manusia tersebut perlu adanya teori-teori khusus. Yang diteliti oleh peneliti adalah bentuk kepribadian dari seorang tokoh utama maka dalam hal ini peneliti akan menggunakan teori psikologi sastra dari Minderop. Menurut Endraswara (2008:96), teori psikologi sastra adalah teori yang mengkaji sastra dengan cara memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan.

Menurut Minderop (2011:40-41), dalam melakukan analisis karakter tokoh utama dalam sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan menganalisis sistem kepribadian tokoh pada indikator berikut ini:

1. Rasa bersalah, artinya, hal itu dapat disebabkan oleh konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (ekspresi impuls versus standar moral). Rasa bersalah juga bisa disebabkan oleh perilaku neurotik, ketika seseorang tidak mampu mengatasi masalah hidup sambil menghindarinya melalui manuver defensif yang mengakibatkan perasaan bersalah dan tidak bahagia. Gagal bersentuhan langsung dengan kondisi tertentu, sementara orang lain bisa mengatasinya dengan mudah.
2. Kesedihan, yaitu terkait dengan kehilangan sesuatu yang penting atau berharga, biasanya kesedihan yang luar biasa karena kehilangan orang yang dicintai. Duka yang mendalam juga bisa terjadi karena kehilangan harta benda yang sangat berharga dan mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Kesedihan yang berkepanjangan dapat menimbulkan depresi dan putus asa yang berujung pada kecemasan, akibatnya dapat menyebabkan insomnia, kurang nafsu makan, perasaan kesal, dan menjadi mudah tersinggung sehingga menarik diri dari interaksi sosial.

3. Kebencian, yaitu berkaitan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan cemburu. Ciri ciri yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan obyek yang menjadi obyek kebencian. Perasaan benci bukan sekedar munculnya perasaan tidak suka atau keengganan yang efeknya menghindar dan tidak merusak. Di sisi lain, kebencian selalu melekat pada diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya, jika benda tersebut dihancurkan ia akan merasa puas.
4. Tertekan, yaitu suatu kondisi dimana seseorang merasa terlalu khawatir dan cemas akan kondisinya sendiri dari sesuatu yang dihadapinya. Tekanan hidup biasanya datang ketika apa yang kita harapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Harapan dan kenyataan yang berbeda ini pada akhirnya membuat kita merasa terbebani secara mental.
5. Perasaan marah, yaitu berkaitan erat dengan ketegangan dan kecemasan yang dapat berujung pada kehancuran dan serangan. Agresi dapat berupa agresi langsung dan tergeser (agresi langsung dan tergeser). Agresi langsung adalah agresi yang diekspresikan secara langsung pada seseorang atau objek yang menjadi sumber frustrasi. Untuk orang dewasa, jenis agresi ini biasanya verbal daripada fisik, korban yang tersinggung biasanya akan merespon. Agresi yang dialihkan adalah ketika seseorang mengalami frustrasi tetapi tidak dapat mengungkapkan sumber frustrasi secara memuaskan karena tidak jelas atau tidak tersentuh. Pelaku tidak tahu kemana harus menyerang, padahal dia sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk dilepaskan. Serangan



terkadang ditujukan pada orang yang tidak bersalah atau mencari "kambing hitam".

6. Perasaan Cinta. Psikolog merasakan kebutuhan untuk mendefinisikan cinta dengan memahami mengapa cinta muncul dan apakah ada berbagai bentuk cinta. Gairah untuk cinta dan cinta romantis bergantung pada individu dan objek cinta, adanya gairah dan keinginan untuk bersama. Mengenai cinta seorang anak kepada ibunya berdasarkan kebutuhan akan perlindungan, begitu pula cinta seorang ibu kepada seorang anak karena keinginan untuk melindungi.

Dengan demikian, dalam menganalisis karakter tokoh dalam sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan menganalisis kepribadian tokoh pada enam indikator, yaitu rasa bersalah, kesedihan, kebencian, tertekan, perasaan marah, dan perasaan Cinta. Keenam indikator tersebut mampu menginterpretasikan kondisi kepribadian karakter tokoh dalam objek yang diteliti.

### **3. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dan penokohan adalah hal yang diutamakan dalam novel, drama, teater, maupun film. Tokoh dalam hal ini merujuk pada pelaku yang merupakan dari karakter dan watak.

Menurut Nurgiyantoro (2015:176-177), "tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Perbedaan tokoh tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan. Dalam segi peranannya tokoh tersebut memiliki peranannya masing-masing. Tokoh utama merupakan

tokoh penting atau tokoh sentral yang ditampilkan oleh pengarang secara terus menerus dalam sebuah karya sastra. Sedangkan tokoh tambahan tokoh yang ditampilkan hanya beberapa kali saja sebagai tokoh yang membantu dari tokoh utama.

- b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis. Dalam segi fungsi tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki sifat baik yang sesuai dengan adanya normal dalam masyarakat sebagai titik utama dalam karya sastra yang dilihat dari pembaca sastra. Sebaliknya tokoh antagonis tokoh yang menyebabkan konflik dan memiliki pertentangan terhadap tokoh protagonis.
- c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat. Dalam segi perwatakan tokoh sederhana memiliki hanya watak tertentu saja atau hanya satu watak saja. Sebaliknya tokoh bulat merupakan tokoh yang menggambarkan memiliki watak yang beranekan ragam.
- d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang. Dalam perubahan watak tokoh statis merupakan tokoh yang tidak memiliki perubahan watak dari awal cerita dan akhir cerita tidak memiliki watak yang berubah, sedangkan tokoh berkembang memiliki perubahan watak yang begitu cepat.
- e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral. Dalam segi golongan pekerjaan tokoh tipikal merupakan tokoh kaum golongan atas. Dalam karya sastra sering disebut kalangan bangsawan atau ksatria. Sebaliknya tokoh netral merupakan tokoh yang menggambarkan masyarakat jelata.

Tokoh akan menjadi lebih hidup ketika seorang pengarang mempunyai imajinatif tentang watak sang pelaku tokoh baik itu dalam hal sikap, maupun kepribadian dari tokoh tersebut. Dalam hal ini pengarang memberikan perwatakan, inilah yang disebut penokohan. Penekohan sekaligus meyarankan pada teknik pewujudan dan pengembangan dalam sebuah cerita.

#### **4. Karakter**

Unsur instrinsik karya sastra yang akan dibahas dalam penelitian ini lebih menghususkan pada karakter tokoh utama saja. Salah satu unsur dan bagian dalam karya fiksi yang memegang peranan penting dalam tokoh. Tokoh merupakan yang menggerakkan cerita lewat tindakan yang dilakukannya, sekaligus merupakan sarana dalam penyampaian pesan dan tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Stanton (2012:17) mengungkapkan bahwa “penggunaan istilah karakter (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, *character* dapat berarti ‘pelaku cerita’ dan dapat pula berarti ‘perwatakan’.

Nurgiyantoro (2015:436) mengatakan karakter adalah “tabiat, kepribadian, identitas diri, jati diri. Karakter adalah jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang yang berkaitan dengan dimensi psikis dan fiksi. Pada tataran mikror, karakter adalah (i) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi tertentu, dan (ii) watak, akhlak dan ciri psikologi.

Menurut Keraf (2010:164), “gambaran mengenai karakter dapat juga dicapai melalui tokoh atau karakter lain yang berinteraksi dalam pengisahan. Penulis harus menetapkan apakah perlu menggunakan deskripsi untuk menyajikan karakter itu, atau menyerahkan kepada karakter-karakter lain dalam narasi untuk membicarakan dan menggelarkan karakter tokoh lainnya. Dalam menyerahkan peranan pada karakter lain untuk mengungkapkan watak tokoh-tokohnya itu, penulis harus tetap membedakan aspek-aspek seperti: wanita-pria, dewasa-anak, terdidik atau tidak terdidik, hidupnya di kota atau di desa, bagaimana tingkat kepercayaan yang diberikan kepada tiap tokoh, apa ciri-ciri khas yang terdapat pada tiap tokoh, dan sebagainya.

Dengan demikian, karakter tokoh dalam sebuah karya fiksi yang menekankan pada orang atau pelaku cerita dengan berbagai keunikan yang dimiliki tokoh tersebut sebagai releksi dari kualitas dari tokoh yang merupai kehidupan manusia sebenarnya. Maka, dalam penelitian ini karakter ditinjau melalui disiplin ilmu psikologi. Dalam hal ini, untuk mengetahui unsur-unsur psikologi yang mempengaruhi bagaimana karakter tokoh utama yakni Wati dan Wita dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa.

## **5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai pendidikan karakter adalah sebuah konsep pencapaian tujuan pendidikan. Nilai-nilai pendidikan karakter terdiri dari kata nilai, pendidikan, dan karakter. Untuk memahami makna dari nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, terlebih dahulu harus dipahami pengertian dari nilai, pendidikan dan karakter secara terpisah.

Menurut Muhmidayeli (2011:101), nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang indah dan menarik, yang mempesona, yang menakjubkan, yang membuat kita bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang dijadikan seseorang atau sekelompok orang ingin memilikinya. Nilai juga dapat diartikan dalam makna benar dan salah, baik dan buruk, manfaat dan berguna, indah dan jelek, dan lain sebagainya.

Menurut Hasbullah (2013:303), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan menurut Koesoema (2011:80), istilah karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, karakter, atau sifat, dan dalam bahasa Yunani *karass* yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari. Karakter berarti kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang menjadi kepribadian khusus, pendorong dan penggerak, serta pembeda satu individu dengan lainnya.

Azzet (2014:29) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter merupakan suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terdapat aturan tentang nilai (*value system*), baik yang Islami maupun yang non Islami adalah denyut jantung kehidupan masyarakat, sehingga erat kaitannya dengan kebudayaan itu sendiri. Dalam perspektif ini, tata nilai yang melandasi gerak dan aktifitas individu dalam masyarakat ada hubungannya dengan literatur, pola pendidikan, wejangan-wejangan, kitab suci, buku-buku keagamaan, wasiat luhur dan lain sebagainya dipergunakan oleh masyarakat sebagai rujukan pola berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan karakter adalah tolak ukur benar dan salah, baik dan buruk, manfaat dan berguna, indah dan jelek untuk kepentingan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan anak didik maupun masyarakat.

Menurut Tim Penyusunan Pusat Kurikulum Balitbang Diknas RI (2011:2-3), pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati-hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentukan karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yaitu: (1) religious, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17)

peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, ertnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.



#### 14. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

#### 15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

#### 16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

#### 17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

#### 18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut di atas, peneliti akan menggunakan nilai-nilai tersebut untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa.

## 6. Hakikat Novel

Novel sebagai karya fisik menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan. Dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain yang bersifat imajinatif. Walaupun bersifat noneksistensial, karena dengan sengaja direkreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan atau dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya. Sehingga tampak lebih sungguh ada dan terjadi, akan tetapi semua itu berjalan dengan sistem koherensinya sendiri.

Menurut Nurgiantoro (2015:4), novel merupakan “hasil karya sastra yang berisi tentang karya-karya para pengarang yang mengkreasikan daya imajinasinya dengan menjadikan manusia sebagai model dalam proses penciptaan karya sastra”. Sugiastuti dan Suharto (2015:43) menjelaskan bahwa novel merupakan “struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusunan dari unsur yang terpadu”. Oleh karena itu untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut, karya sastra harus dianalisis.

Menurut Nurgiyantoro (2015:22), sebuah novel yang dikreasikan oleh pengarang sehingga hadir dihadapan pembaca merupakan sebuah totalitas, yakni suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebuah karya sastra, novel dibangun dari sejumlah unsur, dan setiap unsur akan saling berhubungan secara erat dan menentukan, semua itu akan menjadi sebuah karya yang bermakna dan hidup.

Tiap-tiap unsur membangun novel itu hanya akan bermakna jika berkaitan dengan keseluruhannya. Dengan kata lain, dalam keadaan terisolasi, terpisah dari totalitasnya, unsur-unsur tidak ada artinya atau tidak berfungsi (Nurgiyantoro 2015:30-31).

Secara umum unsur-unsur pembangun sebuah novel terdiri dari dua yaitu, unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur-unsur tersebut meliputi peristiwa, cerita, plot, penekohan, tema, latar, sudut pandang penderitaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur-unsur yang akan menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur secara faktual akan di jumpai jika orang membaca karya sastra. Sebagai unsur yang membangun sebuah karya sastra, kehadiran unsur instrinsik sangat di perlukan.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra, misalnya keadaan kejiwaan pengarang dan keadaan lingkungan pengarang seperti geografi, sosial, ekonomi dan politik. Walaupun secara tidak langsung. Unsur ekstrinsik ini tetap mempunyai peranan yang besar dalam proses terbentuknya karya sastra.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2002:25) membedakan unsur membangun sebuah novel ke dalam tiga bagian, yaitu, fakta, tema, dan sarana pengucapan (*sastra*), fakta (*fact*) dalam sebuah cerita meliputi karakter (*tokoh cerita*), plot, dan *setting*. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Sarana

pengucapan sastra atau pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dalam kejadian) menjadi pola yang bermakna.

Menurut Nurgiyantoro (2015:25-26), setiap novel memiliki tiga unsur yang sekaligus merupakan unsur terpenting, yaitu tokoh utama, konflik utama, dan tema utama. Ketiga unsur utama itu saling berkaitan erat membentuk satu kesatuan yang terpadu, kesatuan organisme cerita. Ketiga unsur itu yang terutama membentuk dan menunjukkan sosok cerita dalam fiksi.

Dengan demikian, unsur novel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu karakter tokoh yang dialami oleh tokoh utama. Penelitian ini lebih menekankan kepada unsur karakter tokoh sebagai bagian dari fakta cerita, maka penelitian ini termasuk unsur intrinsik karya sastra. Penekanan terhadap unsur konflik tokoh yang terdapat dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggukapkan isi dari cerita tersebut melalui karakter tokoh tersebut.

## **B. Kerangka Konseptual**

Dalam kerangka teori, isu-isu yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini telah diuraikan. Kerangka konseptual ini menyajikan konsep-konsep dasar sesuai dengan permasalahan yang diimplementasikan.

Karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologis dan hal yang dianalisis adalah perilaku tokoh utama yang terdapat dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa berubah secara positif dan negatif, nilai-nilai positif ini dapat dijadikan contoh berharga bagi pembaca dan peneliti sendiri. Kajian psikologis merupakan masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Peneliti mengangkat sebuah novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa, karena di

dalamnya terdapat perubahan perilaku yang terjadi dalam diri setiap tokoh yang tersusun rapi dalam setiap halaman yang terdapat dalam novel tersebut. Psikologi sastra adalah disiplin ilmu yang memandang karya sastra sebagai karya yang memuat peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner di dalamnya.

### **C. Pernyataan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti membuat pernyataan penelitian sebagai pengganti hipotesis. Adapun pernyataan penelitian yang dimaksud adalah: terdapat karakter berupa perasaan bersalah, kesedihan, kebencian, tertekan, marah, dan cinta pada tokoh Wati dan Wita dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan. Lamanya penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April 2021 sampai dengan bulan Februari 2022. Untuk lebih jelasnya tentang rincian ini rencana waktu penelitian dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Rincian Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan / Tahun									
		Mei 2021	Jun 2021	Jul 2021	Ags 2021	Sept 2021	Okt 2021	Nov 2021	Des 2021	Jan 2022	Feb 2022
1	Penulisan Proposal	■									
2	Bimbingan Proposal		■	■	■	■					
3	Seminar Proposal					■					
4	Perbaikan Proposal					■	■				
5	Pelaksanaan Penelitian							■			
6	Pengolahan Data							■			
7	Penulisan Skripsi								■		
8	Bimbingan Skripsi								■	■	
9	Ujian Skripsi										■

#### B. Sumber dan Data Penelitian

##### 1. Sumber Penelitian

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data dokumen. Sumber data dokumen yaitu berupa novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa yang berjumlah 104 halaman yang diterbitkan oleh Gagas Media cetakan pertama, 2020. Ukuran 13 x 19 cm. Penulis Tim Kisah Tanah Jawa. Keseluruhan data diambil dari novel tersebut karena penelitian ini hanya membahas tentang karakter tokoh utama novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa tersebut.

## **2. Data Penelitian**

Data penelitian ini adalah seluruh isi teks dari novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa yang menggambarkan kondisi kepribadian karakter tokoh utama.

### **C. Metode Penelitian**

Menurut Arikunto (2014:203), menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh penelitian dalam mengumpulkan data penelitian dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode merupakan cara kerja yang dapat memudahkan untuk menyelesaikan masalah penelitian guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maka, metode penelitian sangat berperan penting dalam suatu penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode tersebut merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan karakter tokoh utama yakni Wati dan Wita dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa.

### **D. Variabel Penelitian**

Sugiyono (2018:61) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang. Obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang diteliti adalah gambaran karakter tokoh utama novel *Tikungan Maut*.

## **E. Defenisi Variabel Penelitian**

Defenisi variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis yaitu kemampuan menyelesaikan atau meguraikan suatu persoalan atau informasi menjadi bahagian-bahagian yang lebih kecil sehingga lebih mudah dimengerti.
2. Psikologi sastra merupakan ilmu sastra yang memandang pekerjaan sebagai aktivitas psikologis.
3. Novel adalah cerita fiksi yang tidak dibaca sekaligus dan terdiri dari tema, plot, plot, dan penokohan. Novel adalah bagian dari karya sastra baik dalam bentuk fiksi maupun fiksi, namun ada pula yang merupakan kisah nyata.
4. Tokoh Utama adalah individu utama dalam fiksi yang mengalami peristiwa atau perilaku dalam berbagai peristiwa cerita.
5. Karakter adalah jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang yang berkaitan dengan dimensi psikis dan fiksi.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu. Berkaitan dengan hal yang lain, Sugiyono (2018:305) mengemukakan instrumen penelitian adalah agar mendapatkan pemahaman terhadap bidang yang diteliti serta kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian.

Instrumen penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dan observasi yang dilakukan dengan menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Tikungan Maut*. Penelitian ini dilakukan peninjauan



dengan mencatat, memberi tanda pada kolom sesuai dengan karakter atau sifat tokoh utama.

**Tabel 3.2**  
**Lembaran Observasi Karakter Tokoh Utama**

No	Tokoh Utama	Karakter	Kutipan Cerita dalam Novel	Halaman
1	Wita	Rasa Bersalah		
		Kesedihan		
		Kebencian		
		Tertekan		
		Perasaan Marah		
		Perasaan Cinta		
2	Wati	Rasa Bersalah		
		Kesedihan		
		Kebencian		
		Tertekan		
		Perasaan Marah		
		Perasaan Cinta		

Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Tikungan Maut*, digunakan lembar observasi pendidikan karakter berikut ini.

**Tabel 3.3**  
**Lembaran Observasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

No	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan Cerita dalam Novel	Halaman
1	Religius		
2	Jujur		
3	Toleransi		
4	Disiplin		
5	Kerja keras		
6	Kreatif		
7	Mandiri		
8	Demokratis		
9	Rasa Ingin Tahu		
10	Semangat Kebangsaan		
11	Cinta Tanah Air		
12	Menghargai Prestasi		
13	Bersahabat/ Komunikatif		
14	Cinta Damai		
15	Gemar Membaca		
16	Peduli lingkungan		
17	Peduli Sosial		
18	Tanggung Jawab		

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan. Menurut Sugiyono (2018:335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, serta memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, setelah itu membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan penelitian. Langkah-langkah ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membaca dengan cermat keseluruhan isi novel *Tikungan Maut* yang dipilih sebagai fokus penelitian.
2. Memahami isi dari novel *Tikungan Maut* sesuai dengan masalah yang diteliti.
3. Mengumpulkan data dari isi novel *Tikungan Maut* melakukan penelaahan data.
4. Memaparkan hasil kajian dan menyimpulkan hasil pembahasan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini didapatkan setelah penulis melakukan penelitian pada novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa dengan pendekatan analisis psikologis sastra yang mengandung konflik batin. Menurut Minderop (2016:54), “pendekatan analisis psikologi sastra adalah adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam menelaah karya sastra yang mencerminkan proses dan aktivasi kejiwaan”. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan karakter yang dimiliki tokoh utama dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa, maka penelitian ini menggunakan teori dari Minderop sebagai landasan teori untuk menganalisis data penelitian ini. Menurut Minderop (2011:40-41), dalam melakukan analisis karakter tokoh utama dalam sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan menganalisis sistem kepribadian tokoh pada indikator 1) adanya perasaan bersalah tokoh, 2) kesedihan tokoh, 3) kebencian tokoh, 4) rasa tertekan tokoh, 5) perasaan marah tokoh, dan 5) perasaan cinta tokoh. Sedangkan untuk menganalisis data nilai-nilai pendidikan karakter digunakan teori yang dikemukakan oleh Pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional yaitu mengacu pada nilai-nilai (1) religious, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Berdasarkan indikator di atas, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian yang terdiri dari 1) Mengidentifikasi dan mengolah data, 2) Pembahasan data, dan 3) Membuat simpulan. Tahapan pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi dan mengolah data dengan cara membaca novel secara keseluruhan, menandai kutipan novel yang mengandung makna karakter tokoh utama, kemudian menyajikannya pada tabel lembaran observasi penelitian. Adapun hasil penyajian data pada tabel lembar observasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa dengan Pendekatan Psikologi Sastra**

Nama Tokoh	Indikator Psikologi Karakter Tokoh	Deskripsi	Halaman
Wita	Aspek Kepribadian Tokoh Berdasarkan Rasa Bersalah	1. Semakin aku mengingat peristiwa itu, semakin aku <b>merasa bersalah</b> . Aku ingat persis ketika aku sampai di sekolah dan menatap mata-mata nananr orang tua murid yang menunggu kedatangan anaknya, yang tak kuasa menahan rasa khawatir yang membelenggu pikiran mereka.	139
		2. Dari situ aku ingat bahwa apa yang hendak kusampaikan kepada Wati adalah mengajaknya untuk satu bus denganku. <b>Pikiran itu yang membunuhku</b> . Berulang kali aku <b>menyalahkan diriku sendiri</b> karena tidak sempat mengucapkan hal tersebut kepadanya.	139
		3. <b>Aku bersimpuh mengucap maaf pada Ibu</b> , tangis kami pecah dalam pelukan, dan Bapak memeluk kami dari belakang. Kami bertiga saling menguatkan, saling meneguhkan bahwa musibah ini adalah ujian yang Tuhan berikan kepada kami untuk lebih berserah diri.	142

Aspek Karakter Tokoh Berdasarkan Kesedihan	1. Hari kedua setelah kejadian. Persinggahan Wita di rumah saudaranya. Hari-hari yang tidak pernah dinanti, mungkin jadi yang <b>terkelam dalam hidupnya</b> .	134
Aspek Karakter Tokoh Berdasarkan Kebencian	-	-
Aspek Kepribadian Tokoh Berdasarkan Tertekan	1. Dia kemudian berjalan mendekati kami, sambil masih mengoceh. Aku dan Wati menggeser posisi, berusaha menjauhi. Suaranya semakin lirih tapi kami tetap tidak mengerti apa yang dia ucapkan, kemungkinan ia menggunakan bahasa Bali. Kami berdua <b>takut</b> Utami melakukan tindakan yang di luar batas. Kami berdoa agar bantuan segera datang.	103
	2. Tidak berdaya, kami hanya bisa pasrah dan berserah hingga proses pemakaman dilakukan, aku, Bapak, dan Ibu tidak mampu untuk menghadirinya. Hingga hari ketujuh usai tahlilan diselenggarakan aku baru berani pulang ke rumah. <b>Rasa takut masih hinggap</b> bila aku mengingat-ingat lagi tragedy itu. Melihat sudut kamar yang akan kudiami sendiri kelak, aku tak mampu menahan kegundahan batin ini.	142
Aspek Karakter Tokoh Berdasarkan Perasaan Marah	-	-
Aspek Karakter Tokoh Berdasarkan Perasaan Cinta	1. Kami berdua berjalan menyusuri jalan kesukaan kami, pematang sawah dengan pemandangan hamparan padi. Jarak antara rumah dan sekolahku lumayan jauh, biasanya kami naik sepeda berboncengan. Aku selalu membonceng sedangkan Wita <b>dengan besar hati mengayuh sepeda tua</b> pergi maupun pulang sekolah. Dia memang sosok kakak yang bisa diandalkan.	50

		<p>2. Setelah rakaat terakhir, ibuku langsung <b>memeluk Wita</b>. Kudengar tangisnya sesenggukan. Mereka berpelukan, saling menguatkan. Usai doa Bapak panjatkan, ia melihatku berdiri di bibir pintu dan mengajakku untuk bergabung. Aku memeluk ibu dan kakak, seraya dalam hatiku mengucapkan terima kasih atas kemurahan hati mereka. Aku begitu terharu, bahkan sampai malu karena tidak bisa ikut salat subuh.</p>	52
		<p>3. Wati saudara kembarku, sangat pemalu orangnya. Dari kecil dia tidak pernah bisa lepas dariku, kemana pun aku pergi, di selalu mengikutiku. Aku malah <b>senang</b> dia selalu berada di dekatku, paling tidak, ada orang yang bisa aku suruh-suruh. Tapi, kenyataannya berbanding terbalik, justru aku yang sering meladeni sifat-sifat manjanya yang tidak ketulungan itu.</p>	71
		<p>4. Bapak masih menunggu hingga bus kami mulai beranjak dari tempat parker. Bapak <b>melambaikan tangannya</b> ke arah busku yang hendak berangkat. Aku duduk di samping jendela bagian paling belakang. Aku sangat <b>senang</b> melihat Bapa masih menunggu sampai kami benar-benar sempurna berangkat. Doanya juga yang akan selalu menyertai kami.</p>	79
		<p>5. Hampir satu jam kami di restoran itu, lalu perjalanan kembali dilanjutkan setelah guru pendamping dan pemandu wisata meminta kami memasuki bus masing-masing. Aku <b>menitip pesan</b> kepada wati sesaat sebelum dia menaiki busnya, untuk <b>memastikannya meminum obat</b> yang sudah kita persiapkan dari rumah.</p>	89

Wati	Aspek Kepribadian Tokoh Berdasarkan Rasa Bersalah	-	-
	Aspek Karakter Tokoh Berdasarkan Kesedihan	1. Aku bisa menatapmu, aku bisa memelukmu namun <b>seolah aku tidak bisa merasakan kamu benar-benar ada.</b> ”, katanya sambil memelukku. Aku menegaskan, aku tidak akan pernah menjauh darinya. Di pinggir jalan lengang itu, aku mengingatkannya lagi untuk tidak memikirkan hal-hal yang bisa membuatnya sedih.	58
		2. “Orang itu ada di mana-mana. Orang-orang itu hanya ingin melihat apa yang ingin mereka lihat.” Sampai saat ini aku masih percaya bahwa aku masih bisa merasakan kehatangatan tubuh Wita. Aku masih bisa <b>merengkuh kedua orangtuaku.</b> Perihal api yang melahapku, aku tidak bisa melihatnya sebagai gambaran riil. Itu hanya di imajinasiku, itu hanya gambaran yang terucap dari mulut Sekar, dan semua itu tidak benar adanya.	130
		3. Dari kejauhan aku melihat serombongan orang sedang mengerumuni sebuah liang lahat, sepertinya mereka sedang memakamkan seseorang. Sekar terus menggandeng tanganku dan mengajakku mendekati kerumunan itu. Semakin jelas wajah-wajah muram itu di pemakaman, beberapa dari mereka aku kenal. Entah apa yang tiba-tiba membuat <b>jantuku semakin berdegup begitu cepat.</b>	133
		4. “Hujan turun Wati”, kata Sekar kepadaku, saat para penggali liang kubur itu menguruki tanah liang lahat. Aku <b>tertunduk dalam tangis</b> kala aku melihat fotoku yang menempel di peti mati tersebut.	



		Hujan kemudian turun menemani langkahku entah kemana, dalam <b>tangis</b> aku tidak tahu harus berbuat apa. Sekar masih mengikutiku dari belakang, kali ini dia tidak mengatakan sepatah kata kecuali dia tersenyum ketika menatapku.	
		5. “Aku sering melihat seseorang yang tidak tahu bahwa sebenarnya dia sudah mati.” Aku masih menolak mengiyakan pernyataan Sekar padaku. Aku masih tidak percaya pada apa yang terjadi. Tapi <b>tangisku</b> kian tak terbendung. Aku terus <b>diliputi kegelisahan dan ketakutan</b> yang begitu menekanku, Sekar tak henti-henti memberondongku dengan kata-katanya yang tak mampu aku jawab.	130
Aspek Karakter Tokoh Berdasarkan Kebencian	1.	<b>Kesal</b> sekali rasanya. Dadaku sesak entah apa yang terpendam. Yang jelas, degup jantungku berdetak cepat. Aku ingin segera pulang.	49
	2.	Wati kemudian berbisik pelan padaku, dan sepertinya dia agak ketakutan. “ <i>Kak aku kemaren kayaknya memasuki tempat suci yang dilarang untuk perempuan haid, aku takut kak sekarang</i> ”. Sebenarnya agak <b>jengkel</b> mendengarnya, tapi ya sudah aku mengingatkannya lagi agar tidak memikirkan hal tersebut.	101
Aspek Kepribadian Tokoh Berdasarkan Tertekan	1.	“Tidak selalu ada jawaban untuk setiap pertanyaan bukan?”, Sekar seperti menimpali isi hatiku. Membuatku semakin <b>merinding</b> . Apa yang baru saja aku lihat adalah kenyataan, dan Sekar berusaha memberitahuku. Bahwa hal-hal di luar nalar ini memang benar-benar terjadi.	47
	2.	Rasanya seperti terjun dari langit. Aku terbangun dari mimpi. Mataku langsung membelalak, kaget. <b>Napas berpacu tak beraturan</b> . Kamar ini masih gelap saat adzan subuh berkumandang, dingin merasuk	51

		menembus selimutku. Tak teringat mimpi apa aku, tapi mimpi-mimpi aneh berulang kali kualami.	
		3. Masih diselingi dengan canda tawa sampai kami tidak sadar telah beberapa menit Wita masih berada di dalam air. Aku menyadari ada yang ganjil. Aku heran Wita bisa bertahan selama itu, juga <b>panik</b> karena mustahil dia bisa bertahan selama itu. Salah seorang teman kami mencarinya di dasar sungai tapi tidak mendapati Wita di sana.	60-61
		4. Aku <b>lari tergopoh-gopoh dengan tangis</b> tanpa henti. Aku meracau sambil meneriakkan namanya. <b>Kalut dan takut</b> tapi aku meminta bantuan kepada orangtuaku. Seisi rumah pun jadi ikut <b>panic</b> karena tangisku tak terkondisikan lagi, terus menenangkanku sedangkan Bapak langsung bergegas mencari Wita di sekitaran sungai.	61
		5. Beberapa hari telah kami lewati di pulau ini, banyak kenangan yang akan susah terlupakan. Malam ini malam terakhir kami bermalam di hotel ini. Lelah tak terelakkan memang, tapu tertutupi kebahagiaan yang cemerlang. Wati sedang berada di kamarku. Dia ingin tidur bersamaku karena <b>takut</b> semalam ada seorang teman yang kesurupan di sebelah kamarnya.	99
	Aspek Karakter Tokoh Berdasarkan Perasaan Marah	-	-
	Aspek Karakter Tokoh Berdasarkan Perasaan Cinta	1. Aku terpaku di bibir pintu melihat kekhusyukan mereka dalam doa. Membuat hatiku nyaman dan tenang. <b>Kasih sayang mereka</b> , menjadi pelita yang menemaniku di kala langit muram. Wajah-wajah inilah yang mengingatkanku pada gelap yang selalu merindu terang, pada resah yang merindu tenang.	52
		2. Pematang sawah ini akan penuh	57

		dengan canda tawaku dengan Wita, menyusuri langkah-langkah dengan cerita <b>bahagia</b> . Kami pernah tiba di sekolah dengan sepatu dan kaki kami yang berlumur lumpur akibat terpeleset. Untung saja kami mampu mengontrol tubuh agar badan tidak ikut terempas ke sawah. Tak henti kami <b>terbahak-bahak</b> meratapi kebodohan, hanya gara-gara seekor kodok yang tiba-tiba menyeberang.	
		3. Aku tidak peduli apa yang dia rasakan, aku langsung <b>memeluknya</b> menghalau kegelisahan. Kami sekeluarga <b>bersyukur</b> Wita telah kembali pulang dengan selamat.	62
		4. Wati memelukku dengan kuat, dia <b>menangis</b> sesenggukan tak kuasa menahan emosinya. Aku tidak menyadari bahwa aku sudah hilang hampir seminggu, Wati terus menanyakanku dari mana saja aku selama ini. Lalu, dia menunjukkan kertas yang berisi foto dan data diriku, yang berjudul berita kehilangan. Aku benar-benar syok dengan apa yang baru aku alami.	75
		5. Setelah kejadian itu, sikap Wati jauh sangat sensitive terhadapku. Dia <b>takut kehilanganku</b> untuk kedua kalinya. Mungkin itu yang membuatnya selalu mengikutiku.	76
Orang tua dan keluarga	Kesedihan sebelum berangkat ke Bali	1. Dari balik kacamatanya aku melihat mata Pak Mukhlis <b>berkaca-kaca</b> , setelahnya ia menutup mulutnya sampai ke hidung menggunakan tangannya, agak ragu memasuki ruangan kelas. Lalu, perlahan ia melangkah ke meja guru yang berada di ujung, sebaris dengan deretan mejaku. Mungkin alam pikirannya sedang berkecamuk karena ia tidak merespons sama sekali keberadaan kami, hanya memandang ke arah salah satu dari kami.	39-40
		2. Cukup lama ia terdiam dalam tunduknya, Pak Mukhlis seperti menahan tangis. Lahan kudengar	40

		ia mengatur napasnya, lalu melepas kacamatanya dan <b>mengusap airnya mata yang menetes</b> . Ia mengambil sapu tangan dari saku di bajunya, sembil menarik napas panjang. Sesaat setelah itu, Pak Mukhlis beranjak dari kursi dan meninggalkan kami.	
	Kesedihan saat di Bali	-	
	Kesedihan setelah pulang dari Bali	1. Langkah kami terhenti di puseran para pelayat, mereka ini adalah tetangga-tetanggaku. Aku pun melihat ada beberapa saudaraku, <b>Pakde dan Bukde yang bersimbah air mata</b> . Rasa penasaranku tidak bisa aku bendung, aku menerobos rombongan para pelayat. Ketika sampai menuju bibir liang, aku hanya mendapati sebuah peti mati yang hendak diturunkan. Beberapa dari mereka ada yang melempari liang itu dengan tanah, dan salah seorang ustaz di kalangan desaku membacakan lantunan doa-doa.	134
		2. Semakin aku mengingat peristiwa itu, semakin aku merasa bersalah. Aku ingat persis ketika aku sampai di sekolah dan <b>menatap mata-mata nanar orang tua murid</b> yang menunggu kedatangan anaknya, yang tak kuasa menahan rasa khawatir yang membelenggu pikiran mereka.	139
		3. Aku bersimpuh mengucapkan maaf pada Ibu, <b>tangis kami pecah dalam pelukan</b> , dan Bapak memeluk kami dari belakang. Kami bertiga saling menguatkan, saling meneguhkan bahwa musibah itu adalah ujian yang Tuhan berikan kepada kami untuk lebih berserah diri.	142
		4. Ia pun setiap pagi selalu <b>membuatkan susu hangat yang biasa diminum Wati</b> . Bapak selalu meletakkan segelas susu itu di meja ruang tamu, tempat Wati sering menghabiskan waktunya setiap pagi	143

		<p>hari. Mungkin dengan melakukan kebiasaan Bapak tersebut mampu mengalihkan kerinduan kepada Wati. Bapak juga jadi sering menuju sungai dan melamun berdiam diri memandangi air yang mengalir.</p>	
		<p>5. Ibu juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Bapak, <b>mengalihkan kerinduannya dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan saat bersama Wati.</b> Di pelataran rumah saat Ibu sedang menyapu halaman, ia pasti akan menghentikan pekerjaannya sebentar. Kemudian, ia menoleh ke arah jendela ruang tamu, tempat Wati senang sekali duduk di sana. Ibu juga menyiapkan sarapan untuk Wati.</p>	144

**Tabel 4.2**  
**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Tikungan Maut* Karya**  
**Kisah Tanah Jawa**

No	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan Cerita dalam Novel	Halaman
1	Religius	1. Wita Tidak ada di sebelahku. Ranjang yang tidak terlalu besar ini biasanya kami sesaki bersama. Tapi pagi ini entah kemana Wita pergi. Perlahan aku mendengarkan suara dari ruang keluarga, doa-doa terpanjat liris. Matakku berkaca-kaca mendengar lantunan doa dari orangtuaku. Aku mengusap air mataku, lalu beranjak keluar kamar, ternyata Wita <b>salat bersama orang tuaku</b> .	52
		2. Seminggu berselang dan kami sudah patah harapan mencari keberadaan wita, Bapak akhirnya melapor ke pihak berwajib, tapi tidak membuahkan hasil. Kata ibu tiap malam Bapak dan beberapa tetangga menuiu sungai untuk <b>melakukan ritual doa</b> untuk meminta kepulangan Wita. Sampai pada suatu malam Wita datang menghampiri mimpiku, aku tidak tahu persis di mana itu. Tapi dia mendekapku kuat dan mengatakan hal yang sama persis ketika dia mengatakannya di depan gerbang sekolah.	61
		3. Di sungai itu kami diminta untuk berendam dan <b>memanjatkan doa</b> , meminta keselamatan. Ayah memang masih memegang kuat sekali budaya jawanya. Katanya, air mampu menjernihkan suasana dan alam pikiran. Air juga menjadi pusat kehidupan bagi makhluk hidup di bumi ini. Aku dan Wati mengiyakan saja apa yang ayah katakan, tapi rasanya memang menenangkan sekali berendam di sungai ini.	74
		4. Wati datang menghampiriku, aku mengajaknya untuk <b>mengambil wudhu</b> . Tapi ternyata Watu baru saja haid. Dia menunngguku di depan mushala sambil memegang perutnya dengan muka meringis seperti menahan sakit.	88

		5. Dari pusat oleh-oleh dan kami dipersilahkan untuk menunaikan salat asar. Tempat itu jadi persinggahan terakhir. Setelah itu kami akan melanjutkan perjalanan pulang menuju Pelabuhan Gilimanuk.	109
2	Jujur	-	-
3	Toleransi	1. Disematkannya kain poleng itu untuk <b>menghormati leluhur atau dewa-dewa yang dipercayai masyarakat Bali</b> yang dapat bermanifestasi dalam bentuk pohon ataupun patung-patung. Aku juga menjumpai kain poleng ini ditaruh pada pekarangan rumah. Katanya juga berfungsi sebagai pelindung dan penangkal berbagai hal buruk. Tradisi ini juga punya dampak positif pada lingkungan, karena pohon-pohon yang dikeramatkan tadi tidak sembarangan ditebang.	96
4	Disiplin	-	-
5	Kerja keras	1. Aku berjanji kepada diriku sendiri untuk mampu <b>melampaui batasan-batasan</b> yang aku ciptakan sendiri. Pikirku aku dan Wita tidak akan selalu bersama, dan aku ingin melatihnya dari sekarang.	37
		2. Kami mempersiapkan semuanya dengan matang, obat-obatan yang tentunya bisa mengatasi rasa mual. Lalu, satu bulan terakhir ini kami <b>sering menggunakan bus</b> untuk berangkat ke sekolah, membiasakan diri agar merasa nyaman menaiki bus saat ke Bali. Kami akan memotong jalan melalui pematang sawah agar sampai dengan cepat di jalan raya.	70
6	Kreatif	-	-
7	Mandiri	1. Wita mungkin merasa risih bila setiap saat aku selalu membuntutinya. Tapi sebagai kakak, dia tidak pernah menunjukkan perasaan itu. Dia selalu meyakinkanku untuk percaya kepada diri sendiri, menjadi <b>perempuan yang mandiri</b> .	37
8	Demokratis	-	-
9	Rasa Ingin Tahu	-	-
10	Semangat Kebangsaan	-	-
11	Cinta Tanah	-	-

	Air		
12	Menghargai Prestasi	-	-
13	Bersahabat/ Komunikatif	-	-
14	Cinta Damai	-	-
15	Gemar Membaca	-	-
16	Peduli lingkungan	1. Matakku masih menatap halaman, kemudian Ibu terlihat mendekati pohon dengan membawa sapu lidi. Ibu <b>menanam pohon kersen</b> di halaman depan. Buahnya yang berjatuhan berwarna merah bercampur dengan lumpur kecoklatan.	53-54
17	Peduli Sosial	-	-
18	Tanggung Jawab	1. Sifatnya itu yang kadang membuatku sedikit tidak tega melepasnya sendiri. Aku seperti masih ingin selalu berada di dekatnya. Tapi kali ini aku <b>tidak ingin merobohkan tekadnya</b> yang ingin menjadi perempuan yang mandiri. Lega rasanya melihatnya bertumbuh.	79
		2. Hampir satu jam kami di restoran itu, lalu perjalanan kembali dilanjutkan setelah guru pendamping dan pemandu wisata meminta kami memasuki bus masing-masing. Aku menitip pesan kepada Wati sesaat sebelum dia menaiki busnya, untuk <b>memastikannya meminum obat</b> yang sudah kita persiapkan dari rumah.	89

## B. Analisis Data

Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam analisis karakter tokoh utama dengan pendekatan psikologi sastra, penulis akan menganalisis novel berdasarkan indikator karakter penokhon sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu terdiri dari karakter rasa bersalah, kesedihan, kebencian, tertekan, perasaan marah, dan perasaan cinta. Sebelum melakukan analisis, penulis terlebih dahulu membaca novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa secara berulang-ulang dan menandai teks yang mengandung indikator penelitian. Peneliti telah mengulas bagaimana tokoh utama yang bernama Wita dan Wati. Dalam alur cerita terdapat



berbagai karakter yang dimiliki oleh tokoh Wita dan Wati, mulai adanya karakter rasa bersalah, bersedih, membenci, tertekan, maupun perasaan cinta. Di samping analisis karakter tokoh utama, penelitian ini juga akan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari novel novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa.

Sebelum melakukan analisis tersebut, terlebih dahulu akan diuraikan tentang alur cerita novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa secara singkat.

Novel ini menceritakan sepasang anak kembar identik Wati dan Wita yang lahir di malam Selasa Kliwon. Mereka lahir dari ibu yang bernama Surdarsih. Dibesarkan di pinggiran Kota Yogyakarta, di dalam keluarga kecil yang sederhana penuh tawa dan bahagia. Persamaan Wati dan Wita secara fisik keduanya sama-sama berambut panjang, lingkaran pinggul Wati dan Wita pun hampir sama, tinggi badan hanya selisih dua centi, lebih tinggi Wita. Keduanya juga menggunakan anting yang sama, berwarna biru cerah. Satu hal yang dapat membedakan fisik mereka yaitu tahi lalat yang berada di bibir Wati, Wita tidak memilikinya. Akan tetapi dari sekian banyak kesamaan Wati dan Wita secara fisik, kepribadian merekalah yang mampu membedakannya. Wati dengan sifat pemalu dan santun. Sedangkan Wita memiliki kepribadian yang cuek dan tidak suka basa-basi. Wati dan Wita juga di tempatkan satu sekolah yang sama di SMK Melati Bangsa. Namun kali ini Wati terpisah kelas dengan kakaknya, karena Wita ingin adiknya Wati mandiri tanpa dirinya.

Wita dan Wati pada suatu masa mengikuti studi tour ke pulau Bali yang diadakan oleh sekolahnya. Kedua kakak beradik ini sangat antusias dan senang mengikutinya. Mereka mempersiapkan segala keperluannya dalam mengikuti

studi tour tersebut. Setelah tiba waktu yang ditentukan, mereka berangkat menggunakan bus Pariwisata sebanyak tiga bus. Dan hati mereka sangat senang dan bahagia karena ini adalah pertama kalinya bagi mereka melakukan perjalanan ke pulau Bali.

Setibanya di pulau Bali, para siswa yang mengikuti studi tour tersebut sangat bahagia, berbagai kegiatan mereka ikuti, mulai menonton tarian-tarian khas Bali sampai mengunjungi museum-museum bersejarah lainnya. Namun, dibalik kesenangan tersebut, terjadi suatu hal yang sangat menegangkan karena ada beberapa siswa yang kesurupan karena melanggar aturan bekunjung ke tempat sakral, misalnya tidak boleh mengucapkan kata-kata kotor, atau memasuki tempat tertentu dalam keadaan haid. Dari kejadian kesurupan tersebut, membuat siswa lainnya sangat tertekan dan takut sekali.

Setelah sekian lama melakukan studi tour di pulau Bali, tibalah saatnya para siswa kembali ke sekolahnya. Di tengah perjalanan terjadi hal yang sangat menyeramkan, yaitu terjadinya kecelakaan yang melibatkan salah satu bus rombongan siswa dan menewaskan seluruh isi penumpangnya karena terbakar. Kejadian tersebut sangat menyedihkan bagi keluarga korban, khususnya Wati yang kehilangan kakaknya yang merupakan salah satu penumpang bus yang kecelakaan. Suasana kesedihan menyelimuti tokoh utama dalam novel tersebut. Berbagai konflik batin dialami oleh tokoh Wati dan Wita dalam novel tersebut.

### **1. Analisis Karakter yang Dimiliki Tokoh Utama dalam Novel *Tikungan Maut Karya Kisah Tanah Jawa***

Berdasarkan kronologis alur cerita di atas, dapat ditemukan beberapa karakter yang dimiliki tokoh Wita maupun oleh Wati sendiri. Berikut ini akan

dianalisis novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa berdasarkan indikator karakter tokoh dengan pendekatan psikologi sastra sebagai berikut:

### **Tokoh Wita**

#### 1. Rasa Bersalah

Salah satu indikator dalam analisis karakter tokoh dengan pendekatan psikologis sastra adalah adanya karakter tokoh berdasarkan aspek kepribadian rasa bersalah yang dialami para tokoh. Tokoh Wita memiliki aspek kepribadian merasa bersalah terhadap diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Semakin aku mengingat peristiwa itu, semakin aku **merasa bersalah**. Aku ingat persis ketika aku sampai di sekolah dan menatap mata-mata nanar orang tua murid yang menunggu kedatangan anaknya, yang tak kuasa menahan rasa khawatir yang membelenggu pikiran mereka (Halaman 139).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa tokoh Wita merasa bersalah kepada diri sendiri karena dia tidak mengajak adiknya Wati untuk satu bus dengannya. Padahal bangku di sampingnya kosong karena ditinggalkan oleh Sekar yang pindah ke bus yang kecelakaan.

Berdasarkan teks kata **merasa bersalah** di atas, dapat dipahami bahwa Wita memiliki kepribadian merasa bersalah. Rasa bersalah adalah sebuah kondisi emosional seseorang yang diakibatkan oleh pengetahuan bahwa dia sudah melanggar standar moral tertentu. Sebuah kondisi emosi sebagai rasa bersalah dapat terjadi jika individu meributkan standar-standar moral yang sudah diinternalisasikan ke dalam dirinya dari masyarakat, karena itu rasa bersalah berbeda dari rasa takut akan hukuman karena sumber sebabnya berasal dari luar. Untuk itu rasa bersalah merupakan sebuah penghukuman yang diberikan oleh dirinya sendiri. Adapun perasaan bersalah Wita dapat berupa luapan emosi

penghukuman diri oleh dirinya sendiri karena tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dia lakukan. Rasa bersalah dapat dikarakteristikkan dengan adanya kecenderungan untuk mengevaluasi perilaku diri yang negatif dan kecenderungan untuk memperbaiki tindakan.

Dari situ aku ingat bahwa apa yang hendak kusampaikan kepada Wati adalah mengajaknya untuk satu bus denganku. Pikiran itu yang membunuhku. Berulang kali aku **menyalahkan diriku sendiri** karena tidak sempat mengucapkan hal tersebut kepadanya (139).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa tokoh Wita memiliki kepribadian merasa bersalah kepada diri sendiri karena dia tidak mengajak adiknya Wati untuk satu bus dengannya. Padahal bangku di sampingnya kosong karena ditinggalkan oleh Sekar yang pindah ke bus yang mengalami kecelakaan.

Berdasarkan teks **menyalahkan diriku sendiri** di atas memiliki makna bahwa Wita menilai dirinya telah keliru atau salah dalam mengambil keputusan yang tidak tepat, dimana keputusannya tersebut ternyata berdampak negatif terhadap keselamatan Wati. Karakter Wita yang bersikap menyalahkan dirinya ketika ia mengingat kembali sikapnya yang tidak mengajak Wati untuk pindah bus dan duduk di sampingnya sangat menyiksa dirinya. Wita berandai-andai, seandainya dia memutuskan untuk mengajak Wati pindah bus, tentu Wati masih selamat dan bisa hidup dengan keluarganya. Rasa bersalah adalah hasil kesadaran emosi dalam diri yang negative dari ketidaksesuaian antara identitas diri dan tujuan yang diinginkan.

**Aku bersimpuh mengucap maaf pada Ibu,** tangis kami pecah dalam pelukan, dan Bapak memeluk kami dari belakang. Kami bertiga saling menguatkan, saling meneguhkan bahwa musibah ini adalah ujian yang Tuhan berikan kepada kami untuk lebih berserah diri (Halaman 142).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa tokoh Wita memiliki kepribadian merasa bersalah kepada kedua orangtuanya karena dia tidak mengajak adiknya Wati untuk satu bus dengannya. Padahal bangku di sampingnya kosong karena ditinggalkan oleh Sekar yang pindah ke bus yang kecelakaan.

Berdasarkan teks **aku bersimpuh mengucap maaf pada ibu**, dapat dipahami sebagai sebuah penyesalan terhadap sesuatu yang dilakukannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata maaf dapat diartikan sebagai pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya) karena suatu kesalahan maupun ungkapan permintaan ampun atau penyesalan. Kata maaf bukan hanya sekedar sebuah ungkapan untuk mengekspresikan penyesalan. Tetapi di balik ungkapan tersebut masih terdapat makna yang tak terucap. Ada sebuah makna penyesalan di balik ungkapan maaf yang dilontarkan oleh seseorang. Bisa jadi ia ingin mengungkapkan perasaan bersalah atas kejadian yang sudah membuatnya menyesal karena telah jadi penyebab atas hal tersebut.

Adapun ucapan permintaan maaf yang diucapkan Wita kepada ibunya dapat dipahami bahwa Wita memiliki kepribadian yang cenderung mengevaluasi sikap dan perbuatannya dalam setiap peristiwa. Permohonan maaf Wita kepada ibunya lebih cenderung adanya rasa penyesalan yang menyiksa batinnya karena sikapnya cenderung merasa telah menyebabkan Wati mengalami kecelakaan.

Ungkapan permintaan maaf Wita kepada ibunya bukan berarti secara nyata Wita telah bersalah kepada ibunya, namun lebih dimaknai kepada penyesalan diri karena tidak mampu menjaga adiknya Wati yang secara moral ia merasa bertanggung jawab atas keselamatannya. Dengan demikian, Wita memiliki

kepribadian yang cenderung merasa bersalah karena tidak mampu mengambil keputusan yang tepat dalam situasi tertentu.

## 2. Kesedihan

Indikator kedua dari analisis karakter tokoh dengan pendekatan psikologi penokohan yang harus dianalisis dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa adalah adanya aspek karakter perasaan sedih. Dapat dipahami melalui membaca novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa akan ditemukan aspek karakter perasaan sedih yang begitu mendalam yang dialami oleh tokoh Wita. Berikut ini akan diuraikan kutipan naskah yang mengandung aspek karakter kesedihan seorang Wita.

Hari kedua setelah kejadian. Persinggahan Wita di rumah saudaranya. Hari-hari yang tidak pernah dinanti, mungkin jadi yang **terkelam dalam hidupnya** (halaman 134)

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Wita memiliki aspek karakter merasa sedih dengan meninggalnya Wati yang terbakar dalam bus kecelakaan. Dia sangat sedih bila mengenang hari-hari saat mereka bersama.

Kutipan kata **terkelam dalam hidupnya** dapat dimaknai sebagai ungkapan perasaan suasana batin dalam keadaan gelap dan suram. Secara bahasa kata terkelam berasal dari kata kelam yang artinya agak gelap; kurang terang; suram. Dengan demikian, kata terkelam adalah suatu keadaan yang sangat gelap dan suram. Keadaan terkelam dalam hidup Wita dapat dipahami bahwa Wita merasa kegelapan dan suram atau tidak dapat membayangkan masa hari-hari yang harus dilaluinya setelah adiknya Wati telah meninggal dunia. Rumah yang mereka tinggali selama ini akan terasa gelap dan suram tanpa adanya kehadiran Wati sebagaimana hari-hari sebelumnya.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dipahami bahwa Wita memiliki aspek karakter kesedihan, yaitu meratapi dan mengeluhkan kematian adiknya Wati pada kecelakaan bus pada acara studi tour mereka ke pulau Bali.

### 3. Kebencian

Indikator ketiga dari analisis karakter tokoh dengan pendekatan psikologi sastra dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa adalah aspek karakter adanya kebencian. Berdasarkan identifikasi data yang dilakukan bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa tidak ditemukan aspek karakter perasaan benci yang dimiliki oleh tokoh Wita.

### 4. Tertekan

Indikator keempat dari analisis karakter tokoh dengan pendekatan psikologi sastra yang harus dianalisis dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa adalah adanya aspek kepribadian rasa tertekan. Berdasarkan identifikasi data yang dilakukan bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa ditemukan aspek kepribadian rasa tertekan yang dimiliki oleh tokoh Wita.

Berikut ini akan diuraikan kutipan naskah yang mengandung aspek kepribadian rasa tertekan seorang Wita.

Dia kemudian berjalan mendekati kami, sambil masih mengoceh. Aku dan Wati menggeser posisi, berusaha menjauhi. Suaranya semakin lirih tapi kami tetap tidak mengerti apa yang dia ucapkan, kemungkinan ia menggunakan bahasa Bali. Kami berdua **takut** Utami melakukan tindakan yang di luar batas. Kami berdoa agar bantuan segera datang (Halaman 103).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Wita sangat merasa tertekan dengan tingkah Utami yang kesurupan dan mengoceh mengucapkan kata-kata yang tidak dimengerti oleh Wita. Wita merasa takut jika Utami melakukan hal-hal

yang tidak diinginkan, dan Wita berharap para guru pendamping dan pemandu wisata segera datang membantunya dan mengatasi tingkah Utami.

Berdasarkan teks **takut** di atas dapat dipahami bahwa Wita sangat tertekan dengan kondisi yang menimpa Utami. Ketakutan adalah suatu tanggapan emosi terhadap ancaman. Takut adalah suatu mekanisme pertahanan hidup dasar yang terjadi sebagai respons terhadap suatu stimulus tertentu, seperti rasa sakit atau ancaman bahaya. Beberapa ahli psikologi juga telah menyebutkan bahwa takut adalah salah satu dari emosi dasar, selain kebahagiaan, kesedihan, dan kemarahan. Ketakutan harus dibedakan dari kondisi emosi lain, yaitu kegelisahan, yang umumnya terjadi tanpa adanya ancaman eksternal. Ketakutan juga terkait dengan suatu perilaku spesifik untuk melarikan diri dan menghindar, sedangkan kegelisahan adalah hasil dari persepsi ancaman yang tak dapat dikendalikan atau dihindarkan.

Perlu dicatat bahwa ketakutan selalu terkait dengan peristiwa pada masa datang, seperti memburuknya suatu kondisi, atau terus terjadinya suatu keadaan yang tidak dapat diterima. Ketakutan, kecemasan, atau kekhawatiran yang dirasakan seseorang akan membuat dirinya tertekan dan sulit untuk dikendalikan. Dengan demikian, rasa takut yang dimiliki Wita telah membuatnya tertekan karena tidak bisa mengendalikan situasi yang dihadapinya. Adapun kondisi yang dihadapi Wita yaitu Utami kesurupan yang membuatnya bertindak membahayakan diri dan orang sekitarnya, sehingga Wita sangat tertekan.

Tidak berdaya, kami hanya bisa pasrah dan berserah hingga proses pemakaman dilakukan, aku, Bapak, dan Ibu tidak mampu untuk menghadirinya. Hingga hari ketujuh usai tahlilan diselenggarakan aku baru berani pulang ke rumah. **Rasa takut masih hinggap** bila aku mengingat-ingat lagi tragedy itu. Melihat sudut kamar yang akan kudiami



sendiri kelak, aku tak mampu menahan kegundahan batin ini (halaman 142).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Wita sangat merasa tertekan dengan meninggalnya Wati yang menyebabkan Wita trauma untuk tinggal di rumah dan kamar yang ditempatinya dengan Wati. Wita merasa tidak sanggup menempati kamar mereka berdua dengan sendirian.

Kutipan teks **rasa takut masih hinggap** di atas dapat dipahami bahwa rasa takut adalah suatu kondisi yang tidak nyaman dan merasa terancam dari bahaya. Pada rasa takut biasa, semua informasi yang dianggap ancaman akan diproses oleh otak dan mencari tahu penyebabnya. Artinya, seseorang yang mengalami ketakutan tetap bisa berpikir jernih untuk mencari tahu penyebab munculnya rasa takutnya. Pada konteks rasa takut, *korteks prefrontal medial* ikut terlibat dalam merangsang munculnya rasa takut dan fobia. Korteks tersebut menghasilkan rasa takut dengan membangkitkan kenangan mengerikan. Ketika *amigdala* mengaitkan rangsangan tersebut dengan ingatan negatif, otak menciptakan reaksi penghindaran ekstrem. Itu sebabnya orang yang memiliki rasa takut menunjukkan gejala fisik saat menghadapi objek yang ditakuti, seperti gelisah, mual, jantung berdebar, dada sesak, panik, gugup, menggigil, diare, kesemutan, bingung, hingga merasa ingin pingsan. Orang yang berhasil selamat dari peristiwa mengerikan seperti kecelakaan dan bencana alam tentunya merupakan hal yang patut disyukuri. Namun, perasaan bersalah seringkali muncul saat ada korban lain yang tidak berhasil selamat dan harus meregang nyawa.

Sedangkan rasa takut yang dihadapi Wita ketika menempati rumah dan kamar yang pernah ditinggali Wita dan adiknya Wati yang mati dalam tragedi kecelakaan tersebut, telah membangkitkan kenangan negatif dan menakutkan,

sehingga Wita merasa tertekan menghadapi situasi tersebut. Berdasarkan analisis tersebut dapat dipahami bahwa Wita memiliki aspek kepribadian rasa tertekan dalam menghadapi ketakutan yang menghampirinya.

#### 5. Perasaan Marah

Indikator kelima dari analisis karakter tokoh dengan pendekatan psikologi sastra yang harus dianalisis dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa adalah adanya aspek karakter perasaan marah. Berdasarkan identifikasi data yang dilakukan bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa tidak ditemukan aspek karakter perasaan marah yang dimiliki oleh tokoh Wita.

#### 6. Perasaan Cinta

Indikator keenam dari analisis karakter tokoh dengan pendekatan psikologi sastra yang harus dianalisis dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa adalah adanya aspek karakter perasaan cinta. Berdasarkan identifikasi data yang dilakukan bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa ditemukan aspek karakter perasaan cinta yang dimiliki oleh tokoh Wita. Berikut ini akan diuraikan kutipan naskah yang mengandung aspek karakter perasaan cinta seorang Wita.

Kami berdua berjalan menyusuri jalan kesukaan kami, pematang sawah dengan pemandangan hamparan padi. Jarak antara rumah dan sekolahku lumayan jauh, biasanya kami naik sepeda berboncengan. Aku selalu membonceng sedangkan Wita **dengan besar hati mengayuh sepeda tua** pergi maupun pulang sekolah. Dia memang sosok kakak yang bisa diandalkan (Halaman 50).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa Wita sangat mencintai adiknya Wati. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dia rela mengayuh sepeda ketika berangkat dan pulang sekolah dengan membonceng Wati. Dia selalu membahagiakan adiknya Wati dengan cara apapun.

Kutipan teks **dengan besar hati** pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa Wita memiliki sifat besar hati. Makna berbesar hati sendiri adalah ikhlas menerima, ikhlas atas kenyataan, menerima segala yang ditetapkan dan lain sebagainya. Sikap ikhlas Wita untuk mengayuh sepeda dan memboncen adiknya Wati merupakan wujud dari karakter rasa cinta. Rasa cinta merupakan sebuah emosi yang terbentuk dari tiga perasaan yaitu perhatian, kasih sayang, dan keintiman. Sebagai bentuk kasih sayang Wita kepada adiknya Wati diwujudkan dalam bentuk kerelaan mengayuh sepeda tanpa pergantian, meskipun itu menyebabkan kelelahan.

Setelah rakaat terakhir, ibuku langsung **memeluk Wita**. Kudengar tangisnya sesenggukan. Mereka berpelukan, saling menguatkan. Usai doa Bapak panjatkan, ia melihatku berdiri di bibir pintu dan mengajakku untuk bergabung. Aku memeluk ibu dan kakak, seraya dalam hatiku mengucapkan terima kasih atas kemurahan hati mereka. Aku begitu terharu, bahkan sampai malu karena tidak bisa ikut salat subuh (Halaman 52).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa Wita memiliki aspek karakter rasa cinta, karena ia merasa sangat disayangi oleh keluarganya. Hal ini dapat dipahami ketika Wita dipeluk ibunya dengan penuh kasih sayang setelah selesai shalat. Dia merasa berterima kasih kepada yang maha kuasa karena memiliki keluarga yang murah hati dan menyayanginya.

Berdasarkan teks **memeluk** pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa ibunya Wita sangat mencintai Wita sepenuh hati. Pelukan merupakan tanda dari perasaan cinta atau kasih sayang maupun penghargaan. Pelukan bisa dilakukan oleh setiap orang tanpa memandang umur, jenis kelamin, maupun antar pria dan wanita. Hampir semua orang suka dipeluk. Sebab, pelukan memang salah satu perlakuan yang membuat nyaman. Selain itu, bisa menjadi bukti nyata rasa sayang

dan cinta yang tulus. Percaya atau tidak, pelukan bisa mengubah suasana hati. Mungkin yang tadinya merasa sedih, cemas, gelisah, setelah itu akan merasa lebih tenang dan bahagia setelah mendapatkan pelukan.

Wati saudara kembarku, sangat pemalu orangnya. Dari kecil dia tidak pernah bisa lepas dariku, kemana pun aku pergi, dia selalu mengikutiku. Aku malah **senang** dia selalu berada di dekatku, paling tidak, ada orang yang bisa aku suruh-suruh. Tapi, kenyataannya berbanding terbalik, justru aku yang sering meladeni sifat-sifat manjanya yang tidak ketulungan itu (Halaman 71).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa Wita sangat menyayangi adiknya Wati. Dia merasa senang meskipun adiknya Wati harus selalu mengikutinya kemanapun dia pergi. Wita senang dengan sifat manja adiknya.

Berdasarkan teks **senang** pada kutipan di atas dapat dipahami sebagai sebuah emosi yang disebabkan oleh adanya rasa cinta. Senang atau kesenangan adalah suatu emosi yang menggambarkan perasaan ringan, gembira, nyaman, puas, perasaan nikmat sebagai hasil usaha atau kegiatan, perasaan lega karena terlaksana dan terpenuhinya kegiatan yang diinginkan. Kesenangan adalah kondisi emosi kepuasan terhadap hidup atau moment yang sedang dijalani. Adapun memomong yang disenangi oleh Wita adalah ketika ia selalu diikuti oleh adiknya yang manja kemana pun ia pergi. Adiknya sangat ketergantungan dengan kehadirannya dimanapun adiknya berada.

Bapak masih menunggu hingga bus kami mulai beranjak dari tempat parkir. Bapak **melambaikan tangannya** ke arah busku yang hendak berangkat. Aku duduk di samping jendela bagian paling belakang. Aku sangat **senang** melihat Bapak masih menunggu sampai kami benar-benar sempurna berangkat. Doanya juga yang akan selalu menyertai kami (Halaman 79).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa Wita sangat disayangi oleh ayahnya. Hal ini dapat dilihat ketika ayahnya menunggu bus yang ditumpangi oleh Wita ketika hendak mengikuti studi tour ke pulau Bali. Ayahnya menunggu bus Wita sampai pergi dan melambaikan tangan dengan penuh kasih sayang.

Berdasarkan teks **melambaikan tangan** pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa lambaian tangan tersebut merupakan bentuk cinta dan kasih sayang dari seseorang yang melambaikan tangan kepada orang yang dilambainya. Lambaian tangan adalah gerakan tangan turun-naik atau kanan-kiri yang digunakan sebagai komunikasi non-verbal untuk memberi salam, mengucapkan selamat tinggal, mengakui keberadaan orang, meminta untuk diam atau menolak seseorang. Lambaian tangan adalah sebuah penghormatan terakhir kepada orang yang akan dilepaskan kepergiannya. Lambaian tangan ayah Wita kepadanya dan adiknya adalah bentuk bahasa tubuh yang mengungkapkan bahwa ayahnya sangat mencintai mereka dan berharap keselamatan selalu menyertai anaknya yang sedang di perjalanan.

Hampir satu jam kami di restoran itu, lalu perjalanan kembali dilanjutkan setelah guru pendamping dan pemandu wisata meminta kami memasuki bus masing-masing. Aku menitip pesan kepada wati sesaat sebelum dia menaiki busnya, untuk **memastikannya meminum obat** yang sudah kita persiapkan dari rumah (Halaman 89).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa Wita memiliki karakter penyayang kepada adiknya Wati. Ketika mereka istirahat diperjalanan dan hendak mau melanjutkan perjalanan, ia tidak lupa untuk mengingatkan Wati untuk meminum obat yang sudah dipersiapkan agar Wati tidak muntah di perjalanan.

Berdasarkan teks **memastikannya meminum obat** pada kutipan di atas dapat dipahami sebagai bentuk rasa cinta. Sikap memastikan adalah sebuah

bentuk perhatian yang diberikan seseorang kepada orang yang diperhatikannya. Sedangkan perhatian adalah suatu kesadaran jiwa seseorang yang ditujukan pada suatu objek atau kumpulan objek tertentu yang berada dalam diri maupun di luar diri. Perhatian atau disebut juga dengan atensi merupakan salah satu dari sekian banyak gejala psikologis pada diri manusia. Dalam perhatian terjadi beberapa aktivitas jiwa yang melibatkan otak dan indera. Perhatian timbul karena aktivitas seseorang yang berasal dari apa yang dilihatnya. Sikap wita yang memastikan adiknya untuk meminum obat merupakan bentuk perhatian, dan perhatian terhadap seseorang dapat terjadi karena adanya rasa cinta. Dengan demikian, Wita memiliki aspek karakter perasaan cinta kepada adik dan keluarganya.

### **Tokoh Wati**

#### 1. Rasa Bersalah

Salah satu indikator dalam dari analisis karakter tokoh dengan pendekatan psikologi sastra yang harus dianalisis dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa adalah adanya aspek kepribadian rasa bersalah yang dialami para tokoh. Berdasarkan identifikasi data yang dilakukan bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa tidak ditemukan aspek kepribadian rasa bersalah yang dimiliki oleh tokoh Wati.

#### 2. Kesedihan

Indikator kedua dari analisis karakter tokoh dengan pendekatan psikologi sastra yang harus dianalisis dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa adalah adanya aspek karakter kesedihan yang dialami para tokoh. Berdasarkan identifikasi data yang dilakukan bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa ditemukan aspek karakter rasa kesedihan yang dimiliki oleh tokoh

Wati. Berikut ini akan diuraikan kutipan naskah yang mengandung aspek karakter kesedihan seorang Wati.

Aku bisa menatapmu, aku bisa memelukmu namun **seolah aku tidak bisa merasakan kamu benar-benar ada.**”, katanya sambil memelukku. Aku menegaskan, aku tidak akan pernah menjauh darinya. Di pinggir jalan lengang itu, aku mengingatkannya lagi untuk tidak memikirkan hal-hal yang bisa membuatnya sedih (Halaman 58).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Wati sangat merasa sedih ketika Wita pernah menghilang selama seminggu di sungai tempat mereka mandi dan seminggu kemudian Wita baru kembali. Hal tersebut membuat Wati sangat sedih dan tidak ingin kehilangan Wita untuk kedua kalinya.

Berdasarkan teks **seolah aku tidak bisa merasakan kamu benar-benar ada** pada kutipan di atas dapat dipahami sebagai suatu ungkapan kesedihan. Kesedihan adalah suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan. Saat sedih, manusia sering menjadi lebih diam, kurang bersemangat, dan menarik diri. Kesedihan dapat juga dipandang sebagai penurunan suasana hati sementara, sedangkan depresi sering dicirikan dengan penurunan suasana hati yang persisten dan besar yang kadang disertai dengan gangguan terhadap kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan hariannya. Menangis adalah salah satu indikasi dari kesedihan.

Karakter sedih yang dimiliki Wati diwujudkan dalam bentuk ratapan kehilangan Wita kakaknya yang hilang selama 7 hari di pemandian sungai dekat rumah mereka. Kehilangan kakaknya Wita membuat wati sangat sedih karena tidak tahu harus berbuat apa, dan hanya menangis histeris di pelukan ibunya.

“Orang itu ada di mana-mana. Orang-orang itu hanya ingin melihat apa yang ingin mereka lihat.” Sampai saat ini aku masih percaya bahwa aku masih bisa merasakan kehatangatan tubuh Wita. Aku masih bisa **merengkuh kedua orangtuaku.** Perihal api yang melahapku, aku tidak

bisa melihatnya sebagai gambaran riil. Itu hanya di imajinasiku, itu hanya gambaran yang terucap dari mulut Sekar, dan semua itu tidak benar adanya (Halaman 130).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Wita merasakan kesedihan yang mendalam ketika ia mendapati dirinya telah meninggal dunia terlahap api. Dia tidak bisa menerima kenyataan itu, dan merasa ia masih bisa bertemu orang tuanya dan memeluknya.

Berdasarkan teks **merengkuh kedua orangtuaku** pada kutipan di atas dapat dipahami sebagai bentuk kesedihan hati tokoh Wati. Merengkuh adalah suatu perbuatan memeluk erat tubuh seseorang sebagai bentuk emosi ingin selalu bersama dan ingin dipisahkan. Orang yang sudah lama tidak bertemu ketika bertemu akan merengkuh orang yang dirindukannya dan tidak ingin melepaskannya lagi. Perasaan sedih yang dialami Wati dapat dipahami dari keinginannya untuk merengkuh kedua orang tuanya, sedangkan ia telah mati dan tidak dapat mewujudkan keinginannya tersebut. Wati tidak mempercayai bahwa dia telah mati karena terbakar api pada saat tragedy kecelakaan maut. Wita tidak bisa menerima kenyataan tersebut, dan terus berharap ia masih bisa bertemu keluarganya dan merengkuhnya dengan penuh kerinduan.

Dari kejauhan aku melihat serombongan orang sedang mengerumuni sebuah liang lahat, sepertinya mereka sedang memakamkan seseorang. Sekar terus menggandeng tanganku dan mengajakku mendekati kerumunan itu. Semakin jelas wajah-wajah muram itu di pemakaman, beberapa dari mereka aku kenal. Entah apa yang tiba-tiba membuat **jantuku semakin berdegup begitu cepat** (Halaman 133).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Wita merasakan kesedihan yang mendalam ketika ia mendapati kenyataan bahwa orang yang dikuburkan oleh warga dan keluarganya adalah dirinya sendiri. Wita merasa jantungnya berdegup kencang melihat kenyataan itu.



Berdasarkan teks **jantung semakin berdegup begitu cepat** pada kutipan di atas dapat dipahami sebagai bentuk kesedihan. Kesedihan seseorang dapat terjadi ketika menerima kenyataan yang tidak sesuai harapannya. Ketika seseorang menunggu-nunggu suatu kabar jantungnya akan berdebar-debar menerima pesan apa yang akan dia terima. Ketika pesan yang didapatkan tidak sesuai dengan harapannya akan membuat dia sedih. Kondisi fisik jantung yang berdebar-debar disebabkan oleh faktor emosi yang tidak stabil karena munculnya berbagai bayangan yang tidak diinginkan. Begitu juga dengan kondisi Wati ketika menunggu kebenaran siapakan orang yang dikuburkan warga, jantungnya berdebar-debar, ketika ia menerima kenyataan bahwa yang dikuburkan warga adalah dirinya sendiri membuat emosinya penuh dengan kesedihan yang mendalam, ia sangat mencintai keluarganya, dan ingin tetap hidup berdampingan dengan mereka.

Hujan turun Wati”, kata Sekar kepadaku, saat para penggali liang kubur itu menguruki tanah liang lahat. Aku **tertunduk dalam tangis** kala aku melihat fotoku yang menempel di peti mati tersebut. Hujan kemudian turun menemani langkahku entah kemana, dalam **tangis** aku tidak tahu harus berbuat apa. Sekar masih mengikutiku dari belakang, kali ini dia tidak mengatakan sepatah kata kecuali dia tersenyum ketika menatapku

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Wita merasakan kesedihan yang mendalam ketika warga mulai menutupi liang lahat kuburannya dengan tangis. Wati tertunduk dalam tangis karena ia baru sadar bahwa ia telah meninggal dunia dalam peristiwa kecelakaan tersebut.

Berdasarkan teks **tertunduk dalam tangis** pada kutipan di atas dapat dipahami sebagai karakter kesedihan. Mengungkapkan perasaan sedih, terkadang menjadi hal yang sulit. Tidak semua orang mampu mengucapkan kata-kata sebagai ekspresi kesedihan. Umumnya semua orang akan mengekspresikan

kesedihannya dengan tangisan. Menangis adalah ekspresi kesedihan dan mengalami kesedihan memungkinkan seseorang untuk memprosesnya lebih lengkap. Menangis bisa mengurangi rasa sedih sedikit demi sedikit. Begitu juga dengan kondisi emosi Wati yang menangis tertunduk merupakan ekspresi kesedihannya yang mengetahui kenyataan bahwa ia telah mati dan sedangkan dikuburkan oleh warga. Ia sangat sedih dan masih ingin bertemu kedua orang tuanya yang sangat ia cintai. Dengan demikian, tokoh Wati memiliki aspek karakter kesedihan sebagaimana yang terdapat dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa.

### 3. Kebencian

Indikator ketiga dari analisis karakter tokoh dengan pendekatan psikologi sastra yang harus dianalisis dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa adalah adanya aspek karakter kebencian yang dialami para tokoh. Berdasarkan identifikasi data yang dilakukan bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa ditemukan aspek karakter kebencian yang dimiliki oleh tokoh Wati. Berikut ini akan diuraikan kutipan naskah yang mengandung aspek karakter kebencian seorang Wati.

**Kesal** sekali rasanya. Dadaku sesak entah apa yang terpendam. Yang jelas, degup jantungku berdetak cepat. Aku ingin segera pulang (Halaman 49).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa tokoh Wati merasakan kebencian dalam hatinya karena temannya Sekar menunjukkan gambar-gambar yang aneh dan seram kepadanya. Wati merasa kesal dengan tingkah Sekar tersebut.

Berdasarkan teks **kesal** pada kutipan di atas dapat dipahami sebagai emosi yang menunjukkan kebencian terhadap sesuatu. Kesal adalah kata sifat

mendongkol, sebal, kecewa bercampur jengkel, atau tidak suka lagi atau benci. Kebencian merupakan emosi yang sangat kuat yang sama kuatnya dengan cinta dan melambangkan ketidaksukaan, permusuhan, atau antipati untuk seseorang, sebuah hal, barang, atau fenomena. Hal ini juga merupakan sebuah keinginan untuk, menghindari, menghancurkan atau menghilangkannya. Perasaan kesal yang dialami Wati saat Sekar selalu menunjukkan gambar yang seram kepadanya membuat Wati ingin selalu menghindar dari hadapan Sekar. Wati memiliki kebencian terhadap Sekar yang bertindak menakut-nakutinya.

Wati kemudian berbisik pelan padaku, dan sepertinya dia agak ketakutan. *“Kak aku kemaren kayaknya memasuki tempat suci yang dilarang untuk perempuan haid, aku takut kak sekarang”*. Sebenarnya agak **jengkel** mendengarnya, tapi ya sudah aku mengingatkannya lagi agar tidak memikirkan hal tersebut (Halaman 101).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa tokoh Wati merasakan kebencian dalam hatinya karena adiknya Wita memberitahunya bahwa Wita memasuki tempat sakral yang dilarang untuk orang yang sedang haid. Mendengar hal tersebut Wati merasa kesal dan meminta Wita untuk tidak memikirkan hal itu lagi.

Berdasarkan teks **jengkel** pada kutipan di atas menunjukkan kebencian Wati kepada adiknya Wita yang tidak mematuhi peraturan berkunjung di tempat sakral. Arti kata jengkel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perasaan kesal, perasaan dongkol karena tidak mengindahkan nasihat dan sebagainya. Orang jengkel terhadap sesuatu karena itu tidak menyukainya. Begitu juga dengan kondisi emosi Wati yang jengkel kepada Wita yang melanggar nasihatnya untuk tidak memasuki tempat-tempat yang dilarang untuknya. Emosi jengkel tersebut dapat diekspresikan dengan kata-kata yang tidak menyenangkan, seperti

mengabaikannya, memarahinya, dan sebagainya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Wati memiliki aspek karakter kebencian terhadap sesuatu yang tidak disukainya.

#### 4. Tertekan

Indikator keempat dari analisis karakter tokoh dengan pendekatan psikologi sastra yang harus dianalisis dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa adalah adanya aspek kepribadian tertekan yang dialami para tokoh. Berdasarkan identifikasi data yang dilakukan bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa ditemukan aspek kepribadian tertekan yang dimiliki oleh tokoh Wati. Berikut ini akan diuraikan kutipan naskah yang mengandung aspek kepribadian tertekan seorang Wati.

“Tidak selalu ada jawaban untuk setiap pertanyaan bukan?”, Sekar seperti menimpali isi hatiku. Membuatku semakin **merinding**. Apa yang baru saja aku lihat adalah kenyataan, dan Sekar berusaha memberitahuku. Bahwa hal-hal di luar nalar ini memang benar-benar terjadi (Halaman 47).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Wati sangat merasa tertekan dengan penampakan yang ia lihat di sekolahnya. Ia melihat seorang perempuan yang rambutnya panjang dan sangat menyeramkan. Ia sangat tertekan dengan kejadian tersebut.

Berdasarkan teks **merinding** pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Wati sangat tertekan dengan situasi yang dihadapinya. Kata merinding dapat diartikan sebagai kondisi terasa bangun bulu kuduk, ngeri, seram dan sebagainya. Biasanya, merinding terjadi saat seseorang merasa kedinginan, mengalami perasaan emosional yang kuat, seperti ketakutan ekstrem, kegembiraan atau gairah seksual dan sebagainya. Salah satu penyebab terjadi merinding karena munculnya perasaan takut yang berlebihan. Begiu juga kondisi yang dihadapi Wati, ia

merinding ketika melihat makhluk perempuan yang sangat misterius di sekolahnya dan hal tersebut membuatnya takut dan tertekan ingin lepas dari bayang-bayang yang menakutkan tersebut.

Rasanya seperti terjun dari langit. Aku terbangun dari mimpi. Matak langsung membelalak, kaget. **Napas berpacu tak beraturan**. Kamar ini masih gelap saat adzan subuh berkumandang, dingin merasuk menembus selimutku. Tak teringat mimpi apa aku, tapi mimpi-mimpi aneh berulang kali kualami (Halaman 51).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Wati sangat merasa tertekan dengan penampakan yang ia lihat di sekolahnya dan sampai terbawa mimpi ketika ia tidur dirumahnya. Ia merasa ketakutan dengan mimpi yang ia alami malam itu, yaitu melihat hal-hal yang sangat menyeramkan.

Berdasarkan teks **napas berpacu tak beraturan** pada kutipan di atas menunjukkan bahwa emosi Wati dalam keadaan tertekan. Salah satu gejala yang menyebabkan seseorang merasa tertekan karena mengalami ketakutan yang berlebihan dan ditandai dengan napas yang berpacu tak beraturan dan cenderung sesak karena dorongan emosi cemas yang berlebihan. Begitu juga kondisi napas Wati yang berpacu tak beraturan ketika ia terbangun dari mimpi buruknya menunjukkan bahwa ia sangat tertekan dengan penglihatan sosok yang sangat menyeramkan dalam mimpinya.

Masih diselingi dengan canda tawa sampai kami tidak sadar telah beberapa menit Wita masih berada di dalam air. Aku menyadari ada yang ganjil. Aku heran Wita bisa bertahan selama itu, juga **panik** karena mustahil dia bisa bertahan selama itu. Salah seorang teman kami mencarinya di dasar sungai tapi tidak mendapati Wita di sana (Halaman 60-61).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Wati sangat merasa tertekan ketika ia mendapati kakaknya Wita tidak muncul dari permukaan air saat bertanding tahan napas di sungai pemandian. Ia sangat panik dan menangis mengadukan hal tersebut kepada kedua orangtuanya.

Berdasarkan teks **panik** pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Wati sangat tertekan dengan kondisi kakaknya yang tidak muncul dari dalam air. Kondisi tertekan tersebut dapat dilihat dari ekspresi kepanikan Wati. Gangguan panik adalah kondisi yang tergolong ke dalam gangguan kecemasan yang ditandai dengan terjadinya serangan panik secara tiba-tiba, kapan dan di mana saja, serta dialami berulang-ulang. Orang yang panik menghadapi sesuatu akan menyebabkan emosinya terasa tertekan. Begitu juga dengan kondisi Wati yang panik saat mendapati kakaknya tidak muncul ke permukaan air membuatnya sangat tertekan dan tidak tahu harus berbuat apa.

Aku lari tergopoh-gopoh dengan tangis tanpa henti. Aku meracau sambil meneriakkan namanya. **Kalut dan takut** tapi aku meminta bantuan kepada orangtuaku. Seisi rumah pun jadi ikut panik karena tangisku tak terkondisikan lagi, terus menenangkanku sedangkan Bapak langsung bergegas mencari Wita di sekitaran sungai (Halaman 61).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Wati sangat merasa tertekan ketika ia mendapati kakaknya Wita tidak muncul dari permukaan air saat bertanding tahan napas di sungai pemandian. Ia sangat panik dan menangis mengadukan hal tersebut kepada kedua orangtuanya.

Berdasarkan teks **kalut dan takut** pada kutipan di atas menunjukkan bahwa kondisi emosi Wati dalam keadaan tertekan. Kekalutan mental adalah gangguan kejiwaan akibat ketidakmampuan seseorang menghadapi persoalan yang harus diatasi sehingga yang bersangkutan bertingkah laku secara kurang wajar. Bertingkah laku secara kurang wajar tersebut dapat berupa menangis histeris atau berdiam diri. Adapun penyebab terjadinya kekalutan pada seseorang salah satu penyebabnya dikarenakan rasa cemas, ketakutan, patah hati, cemburu, mudah marah yang dialami seseorang. Begitu juga dengan kondisi Wati yang

panik mendapati situasi kakaknya Wita tidak muncul dari dalam air, dan membuatnya sangat tertekan.

Beberapa hari telah kami lewati di pulau ini, banyak kenangan yang akan susah terlupakan. Malam ini malam terakhir kami bermalam di hotel ini. Lelah tak terelakkan memang, tapu tertutupi kebahagiaan yang cemerlang. Wati sedang berada di kamarku. Dia ingin tidur bersamaku karena **takut** semalam ada seorang teman yang kesurupan di sebelah kamarnya (Halaman 99).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Wati sangat tertekan dengan temannya yang kesurupan saat mengikuti studi tour di pulau Bali. Ia takut sekali kejadian yang menimpa temannya tersebut, karena menurut pemandu wisata barang siapa yang melanggar aturan sakral saat berkunjung ketempat tersebut akan didatangi oleh penghuninya.

Berdasarkan teks **takut** pada kutipan di atas menunjukkan bahwa kondisi Wati sangat tertekan karena kondisi temannya yang kesurupan. Salah satu penyebab orang tertekan karena adanya perasaan takut yang berlebihan dan tidak bisa dikendalikan olehnya. Begitu juga dengan kondisi Wita yang merasa ketakutan akan kejadian yang menimpa temannya dan khawatir akan terjadi padanya juga. Dengan demikian, tokoh Wati memiliki aspek kepribadian tertekan dalam menghadapi berbagai situasi yang sangat menyeramkan.

##### 5. Perasaan Marah

Indikator kelima dari analisis karakter tokoh dengan pendekatan psikologi sastra yang harus dianalisis dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa adalah adanya aspek karakter perasaan marah yang dialami para tokoh. Berdasarkan identifikasi data yang dilakukan bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa tidak ditemukan aspek karakter perasaan marah yang dimiliki oleh tokoh Wati.

## 6. Perasaan Cinta

Indikator keenam dari analisis karakter tokoh dengan pendekatan psikologi sastra yang harus dianalisis dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa adalah adanya aspek karakter perasaan cinta yang dialami para tokoh. Berdasarkan identifikasi data yang dilakukan bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa ditemukan aspek karakter perasaan cinta yang dimiliki oleh tokoh Wati. Berikut ini akan diuraikan kutipan naskah yang mengandung aspek karakter perasaan cinta seorang Wati.

Aku terpaku di bibir pintu melihat kekhusyukan mereka dalam doa. Membuat hatiku nyaman dan tenang. **Kasih sayang** mereka, menjadi pelita yang menemaniku di kala langit muram. Wajah-wajah inilah yang mengingatkanku pada gelap yang selalu merindu terang, pada resah yang merindu tenang (halaman 52).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa Wati sangat mencintai keluarganya yang selalu mendoakannya. Ia merasa tenang saat melihat orang tuanya dengan khusyuk memanjatkan doa.

Berdasarkan teks **kasih sayang** pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Wati memiliki karakter perasaan cinta. Salah satu bentuk perasaan cinta dapat diwujudkan dalam bentuk kasih sayang. Kasih sayang merupakan rasa yang diberikan dari hati untuk seseorang yang membuat nyaman. Secara harfiah kasih sayang merupakan bentuk respon kejiwaan terhadap pengaruh dari luar sehingga menimbulkan kemauan untuk peduli, empati, bahkan sedih dan marah. Sedangkan secara sempit, kasih sayang diartikan sebagai bentuk perasaan di antara dua pihak. Begitu juga perasaan cinta yang dimiliki Wati kepada kedua orang tuanya yang selalu mendoakannya telah menumbuhkan rasa kasih sayang dalam hati Wati.

Pematang sawah ini akan penuh dengan canda tawaku dengan Wita, menyusuri langkah-langkah dengan cerita bahagia. Kami pernah tiba di



sekolah dengan sepatu dan kaki kami yang berlumur lumpur akibat terpeleset. Untung saja kami mampu mengontrol tubuh agar badan tidak ikut terempas ke sawah. Tak henti kami **terbahak-bahak** meratapi kebodohan, hanya gara-gara seekor kodok yang tiba-tiba menyeberang (Halaman 57).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Wati sangat mencintai adiknya Wita. Ia sangat bahagia melalui kehidupan sehari-hari dengan adiknya Wita yang penuh canda tawa. Ia sangat senang mengenang hal-hal yang sangat lucu ketika mereka terjatuh ke lumpur bersama-sama saat berangkat sekolah.

Berdasarkan teks **terbahak-bahak** pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Wati sangat mencintai kakaknya. Terbahak-bahak adalah ekspresi tertawa seseorang yang menunjukkan kesenangan dan kebahagiaan secara nyaring dan keras-keras. Karena lucunya sesuatu dapat menyebabkan seseorang tertawa terbahak-bahak. Begitu juga kondisi yang dialami Wati bersama kakaknya Wita yang tertawa terbahak-bahak saat mereka terjatuh ke lumpur akibat seekor kodok. Tertawa mereka menunjukkan perasaan bahagia dan penuh perasaan cinta di antara mereka berdua.

Aku tidak peduli apa yang dia rasakan, aku langsung **memeluknya** menghalau kegelisahan. Kami sekeluarga bersyukur Wita telah kembali pulang dengan selamat (Halaman 62).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Wati sangat mencintai kakaknya Wita. Hal tersebut dapat dilihat ketika kakaknya Wita kembali pulang setelah menghilang selama seminggu di pemandian yang sering mereka kunjungi. Ia sangat bersyukur atas kepulangan adiknya tersebut.

Berdasarkan teks **memeluknya** pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Wati memiliki karakter perasaan cinta kepada kakaknya Wita. Kata memeluk dapat diartikan sebagai meraih seseorang ke dalam dekapan kedua tangan yang

dilingkarkan atau mendekapnya karena adanya perasaan senang maupun sedih. Begitu juga kondisi emosi Wati yang sedih kehilangan kakaknya Wita di lokasi pemandian, begitu Wita pulang dalam keadaan selamat, Wati mengekspresikan perasaan cinta dan kerinduannya dengan memeluk erat kakaknya Wita sambil menangis dan mengucapkan tidak mau kehilangannya.

Wati memelukku dengan kuat, dia **menangis** sesenggukan tak kuasa menahan emosinya. Aku tidak menyadari bahwa aku sudah hilang hampir seminggu, Wati terus menanyakanku dari mana saja aku selama ini. Lalu, dia menunjukkan kertas yang berisi foto dan data diriku, yang berjudul berita kehilangan. Aku benar-benar syok dengan apa yang baru aku alami (Halaman 75).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Wati sangat mencintai adiknya Wita. Hal tersebut dapat dilihat ketika adiknya Wita kembali pulang setelah menghilang selama seminggu dipemandian yang sering mereka kunjungi. Ia sangat bersyukur atas kepulangan adiknya tersebut.

Berdasarkan teks **menangis** pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Wati memiliki aspek karakter perasaan cinta kepada kakaknya Wita. Kata menangis dapat diartikan sebagai respons alami manusia untuk meluapkan emosi, termasuk kesedihan, kehilangan, rasa frustrasi hingga kegembiraan. Menangis bukan hal yang aneh untuk dilakukan, dan baik pria maupun wanita dapat menangis lebih sering dari yang diperkirakan orang. Menangis dapat menunjukkan bahwa seseorang sedang mengekspresikan rasa cintanya terhadap seseorang yang sempat menghilang dan bertemu kembali. Begitu juga kondisi menangis Wati yang menunjukkan bahwa ia sangat senang dan mencintai kakaknya Wita yang kembali pulang dengan selamat.

Setelah kejadian itu, sikap Wati jauh sangat sensitive terhadapku. Dia **takut kehilanganku** untuk kedua kalinya. Mungkin itu yang membuatnya selalu mengikutiku (Halaman 76).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Wati sangat mencintai adiknya Wita. Ia tidak ingin kehilangan Wita untuk yang kedua kalinya. Oleh karena itu, dia akan terus mengikuti kemana Wita akan pergi.

Berdasarkan teks **takut kehilanganku** pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Wati memiliki aspek karakter perasaan cinta kepada kakaknya Wita. Ekspresi rasa cinta seseorang dapat berbentuk takut kehilangan. Rasa kesepian dan kesedihan mendalam seolah menjadi isyarat bahwa dia sudah kehilangan seseorang terkasih. Begitu juga dengan kondisi Wati yang takut kehilangan kakaknya Wita menunjukkan rasa cinta di antara mereka sudah tertanam begitu dalam.

### **Tokoh Orang Tua dan Saudara dari Wita dan Wati**

Selain analisis karakter tokoh utama Wita dan Wati, penelitian ini juga menganalisis karakter tokoh pembantu dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa yaitu tokoh kedua orang tua dan saudara dari tokoh Wita dan Wati. Analisis karakter tokoh pembantu yang dianalisis dalam penelitian ini hanya dibatasi pada karakter kesedihan yang dialami tokoh sebelum tokoh utama berangkat ke Bali, sedang berada di Bali dan sesudah pulang dari Bali. Adapun rasa kesedihan tersebut dapat diuraikan dan dianalisis pada kutipan berikut:

#### 1. Sebelum berangkat ke Bali

Dari balik kacamatanya aku melihat **mata Pak Mukhlis berkaca-kaca**, setelahnya ia menutup mulutnya sampai ke hidung menggunakan tangannya, agak ragu memasuki ruangan kelas. Lalu, perlahan ia melangkah ke meja guru yang berada di ujung, sebaris dengan deretan mejaku. Mungkin alam pikirannya sedang berkecamuk karena ia tidak merespons sama sekali keberadaan kami, hanya memandangi ke arah salah satu dari kami (Halaman 39-40).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Pak Mukhlis, seorang guru yang mengajar di sekolah Wita dan Wati telah merasakan firasat yang buruk. Berdasarkan teks **mata Pak Mukhlis berkaca-kaca** menjelaskan bahwa Pak Mukhlis merasakan kesedihan yang luar biasa melihat tokoh Wati yang dalam penglihatan Pak Mukhlis dalam kondisi tubuh terbakar dan mengeluarkan bau amis. Dalam suasana kesedihan tersebut, sampai Pak Mukhlis tidak menegur dan menyapa siswa yang lain saat sedang mengajar dalam ruangan tersebut.

Cukup lama ia terdiam dalam tunduknya, Pak Mukhlis seperti menahan tangis. Perlahan kudengar ia mengatur napasnya, lalu melepas kacamatanya dan **mengusap airnya mata yang menetes**. Ia mengambil sapu tangan dari saku di bajunya, sambil menarik napas panjang Sesaat setelah itu, Pak Mukhlis beranjak dari kursi dan meninggalkan kami (Halaman 40).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Pak Mukhlis merasakan kesedihan yang luar biasa saat melihat kondisi Wati yang mengenaskan. Berdasarkan teks **mengusap airnya mata yang menetes** menunjukkan bahwa Pak Mukhlis sangat sedih melihat kondisi Wati dan sebahagian siswa lainnya yang menurut penerawangannya dalam kondisi tubuh yang terbakar mengenaskan. Namun Pak Mukhlis tidak dapat mengungkapkan penerawangannya tersebut.

## 2. Saat di Bali

Rasa kesedihan tokoh kedua orang tua dan keluarga dari Wita dan Wati saat mereka di Bali tidak ada ditemukan dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa.

### 3. Setelah Pulang dari Bali

Langkah kami terhenti di pusaran para pelayat, mereka ini adalah tetangga-tetanggaku. Aku pun melihat ada beberapa saudaraku, **Pakde dan Bukde yang bersimbah air mata**. Rasa penasaranku tidak bisa aku bendung, aku menerobos rombongan para pelayat. Ketika sampai menuju bibir liang, aku hanya mendapati sebuah peti mati yang hendak diturunkan. Beberepa dari mereka ada yang melempari liang itu dengan tanah, dan salah seorang ustaz di kalangan desaku membacakan lantunan doa-doa (Halaman 134).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Pakde dan Bukde dari Wati mengalami kesedihan yang sangat memilukan. Berdasarkan teks **Pakde dan Bukde yang bersimbah air mata** menunjukkan bahwa tokoh tersebut sedang diselimuti kesedihan ketika memakamkan jasad tokoh Wati yang meninggal mengenaskan karena terbakar dalam peristiwa kebakaran bus yang ditumpanginya saat pulang dari Bali. Orang yang sedang dalam suasana kesedihan umumnya diekspresikan dengan bersimbahnya air mata karena tangis kesedihan.

Semakin aku mengingat peristiwa itu, semakin aku merasa bersalah. Aku ingat persis ketika aku sampai di sekolah dan **menatap mata-mata nanar orang tua murid** yang menunggu kedatangan anaknya, yang tak kuasa menahan rasa khawatir yang membelenggu pikiran mereka (Halaman 139).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh orang tua murid sedang dalam suasana kesedihan menunggu anaknya yang mengalami kecelakaan bus yang ditumpanginya. Berdasarkan teks **menatap mata-mata nanar orang tua murid** menunjukkan bahwa suasana kebatinan orang tua murid sedang dirundung kesedihan dan kegelisahan menunggu kepulangan anaknya dari Bali. Mata nanar adalah ekspresi kesedihan dan kegelisahan yang sangat mendalam.

Aku bersimpuh mengucap maaf pada Ibu, **tangis kami pecah dalam pelukan**, dan Bapak memeluk kami dari belakang. Kami bertiga saling menguatkan, saling meneguhkan bahwa musibah itu adalah ujian tang Tuhan berikan kepada kami untuk lebih berserah diri (Halaman 142).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh kedua orang tua Wati sedang dalam kesedihan. Berdasarkan teks **tangis kami pecah dalam pelukan** menunjukkan bahwa tokoh Wita dan kedua orang tuanya sedang dalam kesedihan menerima kenyataan kematian tokoh Wati pada peristiwa tersebut. Ekspresi kesedihan tokoh kedua orang tua Wati dapat dilihat dari tangisan pecah dan saling berpelukan untuk saling menguatkan dan menenangkan di antara mereka.

Ia pun setiap pagi selalu **membuatkan susu hangat yang biasa diminum Wati**. Bapak selalu meletakkan segelas susu itu di meja ruang tamu, tempat Wati sering menghabiskan waktunya setiap pagi hari. Mungkin dengan melakukan kebiasaan Bapak tersebut mampu mengalihkan kerinduan kepada Wati. Bapak juga jadi sering menuju sungai dan melamun berdiam diri memandang air yang mengalir (Halaman 143).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh ayah dari Wati sedang dalam kesedihan. Berdasarkan teks **membuatkan susu hangat yang biasa diminum Wati** menunjukkan bahwa tokoh ayah dari Wati sangat merindukan anaknya yang sudah meninggal dunia, untuk menutupi kerinduannya tersebut selalu membuat minuman susu hangat yang biasa ia buat untuk Wati semasa Wati masih hidup. Membuat minuman susu dan meletakkan pada meja yang menjadi tempat anaknya biasa duduk meskipun pada kenyataannya meja tersebut tidak ada orang, menunjukkan rasa kesedihan tokoh ayah Wati masih menyelimuti jiwanya.

Ibu juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Bapak, **mengalihkan kerinduannya dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan saat bersama Wati**. Di pelataran rumah saat Ibu sedang menyapu halaman, ia pasti akan menghentikan pekerjaannya sebentar. Kemudian, ia menoleh ke arah jendela ruang tamu, tempat Wati senang sekali duduk di sana. Ibu juga menyiapkan sarapan untuk Wati (Halaman 144).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Ibu dari Wati sedang dalam kesedihan. Berdasarkan teks **mengalihkan kerinduannya dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan saat bersama Wati** menunjukkan bahwa tokoh Ibu dari Wati sedang menumpahkan kerinduannya kepada tokoh Wati dengan selalu menatap jendela yang sering ditempati tokoh Wati saat pagi hari. Tokoh Ibu dari Wati akan berhenti menjalankan pekerjaan rumahnya dan menatap jendela tersebut dengan berlinang air mata.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dipahami bahwa kesedihan juga dialami oleh tokoh kedua orang tua dan keluarga dari Wita dan Wati baik sebelum berangkat ke Bali, sedang di Bali maupun setelah pulang dari Bali. Namun kesedihan yang paling banyak terjadi setelah tokoh Wita dan Wati pulang dari Bali dan mendapatkan kenyataan bahwa tokoh Wati telah meninggal dunia bersama teman-temannya dalam kecelakaan maut bus yang ditumpangnya. Kesedihan itu terus berlanjut dalam kehidupan sehari-sehari para tokoh tersebut.

## **2. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Tikungan Maut***

### **Karya Kisah Tanah Jawa**

Berdasarkan deskripsi data sebelumnya, dapat ditemukan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter. Berikut ini akan dianalisis novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa berdasarkan indikator nilai-nilai pendidikan karakter dari Tim Penyusunan Pusat Kurikulum Balitbang Diknas RI, yaitu:

#### 1) Religius

Salah satu indikator nilai-nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Tim Penyusunan Pusat Kurikulum Balitbang Diknas RI yaitu nilai religius. Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama

yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Adapun nilai-nilai religius yang terdapat novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa dapat dianalisis pada kutipan berikut:

Wita Tidak ada di sebelahku. Ranjang yang tidak terlalu besar ini biasanya kami sesaki bersama. Tapi pagi ini entah kemana Wita pergi. Perlahan aku mendengarkan suara dari ruang keluarga, doa-doa terpanjat lirih. Mataku berkaca-kaca mendengar lantunan doa dari orangtuaku. Aku mengusap air mataku, lalu beranjak keluar kamar, ternyata Wita **salat bersama orang tuaku** (Halaman 52).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa terdapat nilai religius. Berdasarkan teks **salat bersama orang tuaku** menunjukkan bahwa seorang anak harus mengikuti kedua orang tuanya yang sedang mengajak shalat berjamaah. Shalat merupakan suatu kewajiban yang diajarkan dalam agama Islam. Dengan mengerjakan shalat berarti seseorang sedang berperilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Seminggu berselang dan kami sudah patah harapan mencari keberadaan Wita, Bapak akhirnya melapor ke pihak berwajib, tapi tidak membuahkan hasil. Kata ibu tiap malam Bapak dan beberapa tetangga menuiu sungai untuk **melakukan ritual doa** untuk meminta kepulangan Wita. Sampai pada suatu malam Wita datang menghampiri mimpiku, aku tidak tahu persis di mana itu. Tapi dia mendekapku kuat dan mengatakan hal yang sama persis ketika dia mengatakannya di depan gerbang sekolah (Halaman 61).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa terdapat nilai religius. Berdasarkan teks **melakukan ritual doa** menunjukkan bahwa novel tersebut mengajarkan kepada setiap orang untuk selalu berdoa dalam menghadapi sesuatu. Bapak dari tokoh Wati melakukan ritual doa ketika tokoh Wita menghilang saat mandi di sungai dan ayahnya berharap tokoh Wita ditemukan dalam keadaan selamat. Melakukan



ritual doa merupakan suatu pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada setiap orang, karena dengan berdoa seseorang telah menyadari bahwa masih ada kekuatan dari sang Pencipta yang mampu membantu permasalahannya.

Di sungai itu kami diminta untuk berendam dan **memanjatkan doa**, meminta keselamatan. Ayah memang masih memegang kuat sekali budaya jawanya. Katanya, air mampu menjernihkan suasana dan alam pikiran. Air juga menjadi pusat kehidupan bagi makhluk hidup di bumi ini. Aku dan Wati mengiyakan saja apa yang ayah katakan, tapi rasanya memang menenangkan sekali berendam di sungai ini (Halaman 74).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa terdapat nilai religius. Berdasarkan teks **memanjatkan doa** menunjukkan bahwa novel tersebut mengajarkan kepada setiap orang agar selalu berdoa meminta keselamatan dalam hidupnya, baik dalam bekerja maupun sedang dalam beristirahat.

Wati datang menghampiriku, aku mengajaknya untuk **mengambil wudhu**. Tapi ternyata Wati baru saja haid. Dia menungguku di depan mushala sambil memegang perutnya dengan muka meringis seperti menahan sakit (Halaman 88).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa terdapat nilai religius. Berdasarkan teks **mengambil wudhu** menunjukkan bahwa novel tersebut mengajarkan kepada setiap orang harus tetap menjalankan shalat meskipun dalam perjalanan yang jauh. Ketika bus sedang berhenti saat perjalanan jauh, biasanya supir akan menyarankan penumpangnya untuk melaksanakan shalat. Tokoh Wita juga tetap menjalankan shalat meskipun ia dalam kondisi kelelahan dan mengajak adiknya Wati untuk mengambil wudhu sebagai syarat mendirikan shalat.

Dari pusat oleh-oleh dan kami dipersilahkan untuk **menunaikan salat asar**. Tempat itu jadi persinggahan terakhir. Setelah itu kami akan melanjutkan perjalanan pulang menuju Pelabuhan Gilimanuk (Halaman 109).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa terdapat nilai religius. Berdasarkan teks **menunaikan salat asar** menunjukkan bahwa novel tersebut mengajarkan kepada supir bus untuk mempersilahkan penumpangnya untuk melakukan shalat saat perjalanan jauh. Supir harus berhenti di tempat yang bisa memungkinkan untuk melakukan shalat, seperti di Mesjid maupun Mushalla.

## 2) Toleransi

Salah satu indikator nilai-nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Tim Penyusunan Pusat Kurikulum Balitbang Diknas RI yaitu nilai toleransi. Nilai toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, ertnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Adapun nilai-nilai toleransi yang terdapat novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa dapat dianalisis pada kutipan berikut:

Disematkannya kain poleng itu untuk **menghormati leluhur atau dewa-dewa yang dipercayai masyarakat Bali** yang dapat bermanifestasi dalam bentuk pohon ataupun patung-patung. Aku juga menjumpai kain poleng ini ditaruh pada pekarangan rumah. Katanya juga berfungsi sebagai pelindung dan penangkal berbagai hal buruk. Tradisi ini juga punya dampak positif pada lingkungan, karena pohon-pohon yang dikeramatkan tadi tidak sembarangan ditebang (Halaman 96).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa terdapat nilai toleransi. Berdasarkan teks **menghormati leluhur atau dewa-dewa yang dipercayai masyarakat Bali** menunjukkan bahwa novel tersebut mengajarkan kepada seseorang untuk tetap menghormati kepercayaan orang lain yang berbeda dengan kepercayaanya. Menghormati tersebut dapat diekspresikan dengan tidak melanggar aturan-aturan yang terdapat pada tempat sakral yang diyakini oleh masyarakat tertentu.

### 3) Kerja Keras

Salah satu indikator nilai-nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Tim Penyusunan Pusat Kurikulum Balitbang Diknas RI yaitu nilai kerja keras. Nilai kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Adapun nilai-nilai kerja keras yang terdapat novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa dapat dianalisis pada kutipan berikut:

Aku berjanji kepada diriku sendiri untuk mampu **melampaui batasan-batasan** yang aku ciptakan sendiri. Pikirku aku dan Wita tidak akan selalu bersama, dan aku ingin melatihnya dari sekarang (Halaman 37).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa terdapat nilai kerja keras. Berdasarkan teks **melampaui batasan-batasan** menunjukkan bahwa novel tersebut mengajarkan kepada seseorang untuk bisa hidup mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Untuk bisa hidup mandiri seseorang harus melewati batasan-batasan kemampuannya yang dianggapnya tidak bisa dilaluinya.

Kami mempersiapkan semuanya dengan matang, obat-obatan yang tentunya bisa mengatasi rasa mual. Lalu, satu bulan terakhir ini kami **sering menggunakan bus** untuk berangkat ke sekolah, membiasakan diri agar merasa nyaman menaiki bus saat ke Bali. Kami akan memotong jalan melalui pematang sawah agar sampai dengan cepat di jalan raya (Halaman 70).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa terdapat nilai kerja keras. Berdasarkan teks **sering menggunakan bus** menunjukkan bahwa novel tersebut mengajarkan kepada seseorang untuk bekerja keras menutupi kekurangannya. Tokoh Wita dan Wati yang memiliki kelemahan berupa merasakan mual saat mengendarai mobil, mereka bekerja keras untuk menghilangkan rasa mual tersebut dengan sering

menggunakan bus berangkat ke sekolah, agar ketika mereka sedang menaiki bus menuju Bali tidak mengalami rasa mual yang berlebihan.

#### 4) Mandiri

Salah satu indikator nilai-nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Tim Penyusunan Pusat Kurikulum Balitbang Diknas RI yaitu nilai mandiri. Nilai mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Adapun nilai-nilai mandiri yang terdapat novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa dapat dianalisis pada kutipan berikut:

Wita mungkin merasa risih bila setiap saat aku selalu membuntutinya. Tapi sebagai kakak, dia tidak pernah menunjukkan perasaan itu. Dia selalu meyakinkanku untuk percaya kepada diri sendiri, **menjadi perempuan yang mandiri** (Halaman 37).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa terdapat nilai mandiri. Berdasarkan teks **menjadi perempuan yang mandiri** menunjukkan bahwa novel tersebut mengajarkan kepada seseorang untuk bisa hidup mandiri dan tidak bergantung pada bantuan orang lain. Tokoh Wati yang selalu bergantung kepada kakaknya Wita baik urusan sekolah maupun urusan di rumah, dia mulai belajar untuk hidup mandiri dan tidak membiasakan diri meminta bantuan kakaknya.

#### 5) Peduli Lingkungan

Salah satu indikator nilai-nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Tim Penyusunan Pusat Kurikulum Balitbang Diknas RI yaitu nilai peduli lingkungan. Nilai peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah

terjadi. Adapun nilai-nilai peduli lingkungan yang terdapat novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa dapat dianalisis pada kutipan berikut:

Mataku masih menatap halaman, kemudian Ibu terlihat mendekati pohon dengan membawa sapu lidi. **Ibu menanam pohon kersen** di halaman depan. Buahnya yang berjatuhan berwarna merah bercampur dengan lumpur kecoklatan (Halaman 53-54).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa terdapat nilai peduli lingkungan. Berdasarkan teks **Ibu menanam pohon kersen** menunjukkan bahwa novel tersebut mengajarkan kepada setiap orang harus memelihara lingkungan tempat tinggalnya dengan cara seperti menanam pohon dan tidak menebang pokok dengan sembarangan. Pohon yang ditanam di sekitar tempat tinggal akan sangat membantu ketersediaan oksigen pada lingkungan tersebut.

#### 6) Tanggung Jawab

Salah satu indikator nilai-nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Tim Penyusunan Pusat Kurikulum Balitbang Diknas RI yaitu nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun nilai-nilai tanggung jawab yang terdapat novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa dapat dianalisis pada kutipan berikut:

Sifatnya itu yang kadang membuatku sedikit tidak tega melepasnya sendiri. Aku seperti masih ingin selalu berada di dekatnya. Tapi kali ini aku **tidak ingin merobohkan tekadnya** yang ingin menjadi perempuan yang mandiri. Lega rasanya melihatnya bertumbuh (Halaman 79).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa terdapat nilai tanggung jawab. Berdasarkan teks **tidak ingin merobohkan tekadnya** menunjukkan bahwa novel tersebut mengajarkan kepada seorang kakak untuk mendukung dan mengajari adiknya untuk bisa hidup mandiri, seperti membiarkan seorang adik untuk berusaha menyelesaikan tugasnya sendiri selama ia masih mampu untuk mengerjakannya. Keinginan tokoh Wati untuk membiasakan diri tidak bergantung kepada kakaknya Wita tetap didukung oleh tokoh Wita dengan membiarkannya menyesuaikan diri dengan kesendiriannya. Sikap Wita yang mendukung Wati untuk hidup mandiri merupakan nilai tanggung jawab yang harus dimiliki seorang kakak kepada adiknya.

Hampir satu jam kami di restoran itu, lalu perjalanan kembali dilanjutkan setelah guru pendamping dan pemandu wisata meminta kami memasuki bus masing-masing. Aku menitip pesan kepada Wati sesaat sebelum dia menaiki busnya, untuk **memastikannya meminum obat** yang sudah kita persiapkan dari rumah (Halaman 89).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa terdapat nilai tanggung jawab. Berdasarkan teks **memastikannya meminum obat** menunjukkan bahwa novel tersebut mengajarkan kepada seorang kakak untuk selalu memperhatikan adiknya, apalagi dalam keadaan sakit. Tokoh Wati yang tidak kuat mengendarai bus dalam perjalanan jauh membuatnya harus minum obat anti mual, dan Wita sebagai seorang kakak harus memastikan Wati telah meminum obat tersebut, sikap tersebut merupakan rasa tanggung jawab yang harus dimiliki seorang kakak.

### C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan pada novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa dengan kajian karakter tokoh utama berdasarkan psikologi sastra. Ada beberapa karakter yang mengkondisikan kejiwaan para tokoh. Adapun tokoh Wita memiliki karakter rasa bersalah, kesedihan, tertekan, dan perasaan cinta. Sedangkan tokoh Wati memiliki karakter kesedihan, kebencian, tertekan, dan perasaan cinta.

### D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya beberapa kepribadian dan karakter yang dimiliki tokoh utama yaitu Wita dan Wati yang terdapat dalam kutipan novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Tokoh Wita

- 1) Aspek kepribadian rasa bersalah tokoh terdapat 3 kutipan. Adapun ketiga kutipan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Semakin aku mengingat peristiwa itu, semakin aku **merasa bersalah**. Aku ingat persis ketika aku sampai di sekolah dan menatap mata-mata nanar orang tua murid yang menunggu kedatangan anaknya, yang tak kuasa menahan rasa khawatir yang membelenggu pikiran mereka (Halaman 139).

Dari situ aku ingat bahwa apa yang hendak kusampaikan kepada Wati adalah mengajaknya untuk satu bus denganku. Pikiran itu yang membunuhku. Berulang kali aku **menyalahkan diriku sendiri** karena tidak sempat mengucapkan hal tersebut kepadanya (139).

**Aku bersimpuh mengucap maaf pada Ibu**, tangis kami pecah dalam pelukan, dan Bapak memeluk kami dari belakang. Kami bertiga saling menguatkan, saling meneguhkan bahwa musibah ini adalah ujian yang Tuhan berikan kepada kami untuk lebih berserah diri (Halaman 142).

Berdasarkan teks **merasa bersalah** pada halaman 139, teks **menyalahkan diriku sendiri** pada halaman 139, teks **aku bersimpuh mengucap maaf pada ibu** pada halaman 142 dapat disimpulkan bahwa tokoh Wita memiliki aspek kepribadian rasa bersalah pada dirinya sendiri karena tidak mengajak adiknya pindah ke bus yang ditumpangnya, sehingga adiknya menjadi salah satu korban kecelakaan bus dan dia merasa bersalah kepada kedua orang tuanya karena tidak mampu menjaga adiknya dari kejadian tersebut.

- 2) Aspek karakter rasa kesedihan tokoh terdapat 1 kutipan. Adapun kutipan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Hari kedua setelah kejadian. Persinggahan Wita di rumah saudaranya. Hari-hari yang tidak pernah dinanti, mungkin jadi yang **terkelam dalam hidupnya** (halaman 134)

Berdasarkan teks **terkelam dalam hidupnya** pada halaman 134 menunjukkan bahwa tokoh Wita memiliki aspek karakter tokoh rasa kesedihan karena mendapati adiknya telah meninggal dunia pada suatu peristiwa kecelakaan.

- 3) Aspek kepribadian rasa tertekan tokoh terdapat 2 kutipan. Adapun kutipan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Dia kemudian berjalan mendekati kami, sambil masih mengoceh. Aku dan Wati menggeser posisi, berusaha menjauhi. Suaranya semakin lirih tapi kami tetap tidak mengerti apa yang dia ucapkan, kemungkinan ia menggunakan bahasa Bali. Kami berdua **takut** Utami melakukan tindakan yang di luar batas. Kami berdoa agar bantuan segera datang (Halaman 103).

Tidak berdaya, kami hanya bisa pasrah dan berserah hingga proses pemakaman dilakukan, aku, Bapak, dan Ibu tidak mampu untuk menghadirinya. Hingga hari ketujuh usai tahlilan diselenggarakan aku baru berani pulang ke rumah. **Rasa takut masih hinggap** bila aku mengingat-ingat lagi tragedy itu. Melihat sudut kamar yang akan kudiami



sendiri kelak, aku tak mampu menahan kegundahan batin ini (halaman 142).

Berdasarkan teks **takut** pada halaman 103, teks **rasa takut masih hinggap** pada halaman 142 dapat disimpulkan bahwa tokoh Wita memiliki aspek kepribadian tokoh rasa tertekan karena rasa takut yang dialaminya ketika Utami kesurupan dan mengingat tragedy kecelakaan yang merenggut nyawa adiknya Wati.

- 4) Aspek karakter perasaan cinta tokoh terdapat 5 kutipan. Adapun kutipan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kami berdua berjalan menyusuri jalan kesukaan kami, pematang sawah dengan pemandangan hamparan padi. Jarak antara rumah dan sekolahku lumayan jauh, biasanya kami naik sepeda berboncengan. Aku selalu membonceng sedangkan Wita **dengan besar hati** mengayuh sepeda tua pergi maupun pulang sekolah. Dia memang sosok kakak yang bisa diandalkan (Halaman 50).

Setelah rakaat terakhir, ibuku langsung **memeluk Wita**. Kudengar tangisnya sesenggukan. Mereka berpelukan, saling menguatkan. Usai doa Bapak panjatkan, ia melihatku berdiri di bibir pintu dan mengajakku untuk bergabung. Aku memeluk ibu dan kakak, seraya dalam hatiku mengucapkan terima kasih atas kemurahan hati mereka. Aku begitu terharu, bahkan sampai malu karena tidak bisa ikut salat subuh (Halaman 52).

Wati saudara kembarku, sangat pemalu orangnya. Dari kecil dia tidak pernah bisa lepas dariku, kemana pun aku pergi, dia selalu mengikutiku. Aku malah **senang** dia selalu berada di dekatku, paling tidak, ada orang yang bisa aku suruh-suruh. Tapi, kenyataannya berbanding terbalik, justru aku yang sering meladeni sifat-sifat manjanya yang tidak ketulungan itu (Halaman 71).

Bapak masih menunggu hingga bus kami mulai beranjak dari tempat parker. Bapak **melambaikan tangannya** ke arah busku yang hendak berangkat. Aku duduk di samping jendela bagian paling belakang. Aku sangat **senang** melihat Bapak masih menunggu sampai kami benar-benar sempurna berangkat. Doanya juga yang akan selalu menyertai kami (Halaman 79).

Hampir satu jam kami di restoran itu, lalu perjalanan kembali dilanjutkan setelah guru pendamping dan pemandu wisata meminta kami memasuki bus masing-masing. Aku menitip pesan kepada wati sesaat sebelum dia menaiki busnya, untuk **memastikannya meminum obat** yang sudah kita persiapkan dari rumah (Halaman 89).

Berdasarkan teks **dengan besar hati** mengayuh sepeda tua pada halaman 50, teks **memeluk Wita** pada halaman 52, teks **senang** pada halaman 71, teks **melambaikan tangannya** pada halaman 79, teks **memastikannya meminum obat** pada halaman 89 dapat disimpulkan bahwa tokoh Wita memiliki aspek karakter perasaan cinta kepada adiknya Wita dan kedua orang tuanya.

## 2. Tokoh Wati

- 1) Aspek karakter perasaan sedih tokoh terdapat 5 kutipan. Adapun kutipan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku bisa menatapmu, aku bisa memelukmu namun **seolah aku tidak bisa merasakan kamu benar-benar ada.**”, katanya sambil memelukku. Aku menegaskan, aku tidak akan pernah menjauh darinya. Di pinggir jalan lengang itu, aku mengingatkannya lagi untuk tidak memikirkan hal-hal yang bisa membuatnya sedih (Halaman 58).

“Orang itu ada di mana-mana. Orang-orang itu hanya ingin melihat apa yang ingin mereka lihat.” Sampai saat ini aku masih percaya bahwa aku masih bisa merasakan kehatangatan tubuh Wita. Aku masih bisa **merengkuh kedua orangtuaku**. Perihal api yang melahapku, aku tidak bisa melihatnya sebagai gambaran riil. Itu hanya di imajinasiku, itu hanya gambaran yang terucap dari mulut Sekar, dan semua itu tidak benar adanya (Halaman 130).

Dari kejauhan aku melihat serombongan orang sedang mengerumuni sebuah liang lahat, sepertinya mereka sedang memakamkan seseorang. Sekar terus menggandeng tanganku dan mengajakku mendekati kerumunan itu. Semakin jelas wajah-wajah muram itu di pemakaman, beberapa dari mereka aku kenal. Entah apa yang tiba-tiba membuat **jantuku semakin berdegup begitu cepat** (Halaman 133).

Hujan turun Wati”, kata Sekar kepadaku, saat para penggali liang kubur itu menguruki tanah liang lahat. Aku **tertunduk dalam tangis** kala aku melihat fotoku yang menempel di peti mati tersebut. Hujan kemudian turun menemani langkahku entah kemana, dalam **tangis** aku tidak tahu harus berbuat apa. Sekar masih mengikutiku dari belakang, kali ini dia tidak mengatakan sepatah kata kecuali dia tersenyum ketika menatapku (Halaman 133).

“Aku sering melihat seseorang yang tidak tahu bahwa sebenarnya dia sudah mati.” Aku masih menolak mengiyakan pernyataan Sekar padaku. Aku masih tidak percaya pada apa yang terjadi. Tapi **tangisku kian tak terbandung**. Aku terus diliputi kegelisahan dan ketakutan yang begitu

menekanku, Sekar tak henti-henti memberondongku dengan kata-katanya yang tak mampu aku jawab.

Berdasarkan teks **seolah aku tidak bisa merasakan kamu benar-benar ada** pada halaman 58, teks **merengkuh kedua orangtuaku** pada halaman 130, teks **jantuku semakin berdegup begitu cepat** pada halaman 133, teks **tertunduk dalam tangis** pada halaman 133, teks **tangisku kian tak terbandung** pada halaman 133 dapat disimpulkan bahwa tokoh Wati memiliki aspek karakter perasaan sedih tokoh ketika ia kehilangan kakaknya Wita pada waktu kecil dan kesedihan pada saat dia mengetahui bahwa dia telah meninggal dunia pada suatu tragedy kecelakaan.

- 2) Aspek karakter kebencian tokoh terdapat 2 kutipan. Adapun kutipan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

**Kesal** sekali rasanya. Dadaku sesak entah apa yang terpendam. Yang jelas, degup jantungku berdetak cepat. Aku ingin segera pulang (Halaman 49). Wati kemudian berbisik pelan padaku, dan sepertinya dia agak ketakutan. *“Kak aku kemaren kayaknya memasuki tempat suci yang dilarang untuk perempuan haid, aku takut kak sekarang”*. Sebenarnya agak **jengkel** mendengarnya, tapi ya sudah aku mengingatkannya lagi agar tidak memikirkan hal tersebut (Halaman 101).

Berdasarkan teks **kesal** pada halaman 49, teks **jengkel** pada halaman 101. Kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Wati memiliki aspek karakter kebencian tokoh kepada temannya Sekar yang bertingkah aneh kepadanya dan kepada kakaknya Wati yang tidak menaati peraturan berkunjung pada tempat sakral.

- 3) Aspek kepribadian rasa tertekan tokoh terdapat 5 kutipan. Adapun kutipan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Tidak selalu ada jawaban untuk setiap pertanyaan bukan?”, Sekar seperti menimpali isi hatiku. Membuatku semakin **merinding**. Apa yang baru saja

aku lihat adalah kenyataan, dan Sekar berusaha memberitahuku. Bahwa hal-hal di luar nalar ini memang benar-benar terjadi (Halaman 47).

Rasanya seperti terjun dari langit. Aku terbangun dari mimpi. Mataku langsung membelalak, kaget. **Napas berpacu tak beraturan**. Kamar ini masih gelap saat adzan subuh berkumandang, dingin merasuk menembus selimutku. Tak teringat mimpi apa aku, tapi mimpi-mimpi aneh berulang kali kualami (Halaman 51).

Masih diselingi dengan canda tawa sampai kami tidak sadar telah beberapa menit Wita masih berada di dalam air. Aku menyadari ada yang ganjil. Aku heran Wita bisa bertahan selama itu, juga **panik** karena mustahil dia bisa bertahan selama itu. Salah seorang teman kami mencarinya di dasar sungai tapi tidak mendapati Wita di sana (Halaman 60-61).

Aku lari tergopoh-gopoh dengan tangis tanpa henti. Aku meracau sambil meneriakkan namanya. **Kalut dan takut** tapi aku meminta bantuan kepada orangtuaku. Seisi rumah pun jadi ikut panic karena tangisku tak terkondisikan lagi, terus menenangkanku sedangkan Bapak langsung bergegas mencari Wita di sekitaran sungai (Halaman 61).

Beberapa hari telah kami lewati di pulau ini, banyak kenangan yang akan susah terlupakan. Malam ini malam terakhir kami bermalam di hotel ini. Lelah tak terelakkan memang, tapu tertutupi kebahagiaan yang cemerlang. Wati sedang berada di kamarku. Dia ingin tidur bersamaku karena **takut** semalam ada seorang teman yang kesurupan di sebelah kamarnya (Halaman 99).

Berdasarkan teks merinding pada halaman 47, teks **napas berpacu tak beraturan** pada halaman 51, teks **panik** pada halaman 61, teks **kalut dan takut** pada halaman 61, teks **takut** pada halaman 99 dapat disimpulkan bahwa tokoh Wati memiliki aspek kepribadian rasa tertekan tokoh karena adanya ketakutan ketika melihat hal-hal gaib, dan takut kehilangan kakaknya Wita.

- 4) Aspek karakter perasaan cinta tokoh terdapat 5 kutipan. Adapun kutipan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku terpaku di bibir pintu melihat kekhusyukan mereka dalam doa. Membuat hatiku nyaman dan tenang. **Kasih sayang** mereka, menjadi pelita yang menemaniku di kala langit muram. Wajah-wajah inilah yang mengingatkanku pada gelap yang selalu merindu terang, pada resah yang merindu tenang (halaman 52).

Pematang sawah ini akan penuh dengan canda tawaku dengan Wita, menyusuri langkah-langkah dengan cerita bahagia. Kami pernah tiba di sekolah dengan sepatu dan kaki kami yang berlumur lumpur akibat

terpeleset. Untung saja kami mampu mengontrol tubuh agar badan tidak ikut terempas ke sawah. Tak henti kami **terbahak-bahak** meratapi kebodohan, hanya gara-gara seekor kodok yang tiba-tiba menyeberang (Halaman 57).

Aku tidak peduli apa yang dia rasakan, aku langsung **memeluknya** menghalau kegelisahan. Kami sekeluarga bersyukur Wita telah kembali pulang dengan selamat (Halaman 62).

Wati memelukku dengan kuat, dia **menangis** sesenggukan tak kuasa menahan emosinya. Aku tidak menyadari bahwa aku sudah hilang hampir seminggu, Wati terus menanyakanku dari mana saja aku selama ini. Lalu, dia menunjukkan kertas yang berisi foto dan data diriku, yang berjudul berita kehilangan. Aku benar-benar syok dengan apa yang baru aku alami (Halaman 75).

Setelah kejadian itu, sikap Wati jauh sangat sensitive terhadapku. Dia **takut kehilanganku** untuk kedua kalinya. Mungkin itu yang membuatnya selalu mengikutiku (Halaman 76).

Berdasarkan teks **kasih sayang** pada halaman 52, teks **terbahak-bahak** pada halaman 57, teks **memeluknya** pada halaman 62, teks **menangis** pada halaman 75, teks **takut kehilanganku** pada halaman 76 dapat disimpulkan bahwa tokoh Wati memiliki aspek karakter perasaan cinta tokoh kakaknya Wita dan kepada kedua orang tuanya.

Berdasarkan diskusi penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa memiliki beberapa kepribadian dan karakter, yaitu kepribadian rasa bersalah, karakter kesedihan, karakter kebencian, kepribadian tertekan, dan karakter rasa cinta. Semua kepribadian dan karakter tersebut silih berganti dirasakan oleh tokoh utama dalam menjalankan perannya pada alur cerita, sehingga terjadi konflik batin pada setiap alur cerita yang mengisahkan tokoh Wita dan Wati.

Berdasarkan diskusi di atas dapat dipahami bahwa perbedaan karakter tokoh Wita dan Wati terdapat pada karakter rasa bersalah dan karakter kebencian. Tokoh Wati tidak memiliki karakter rasa bersalah, sedangkan tokoh Wita memiliki karakter rasa bersalah. Tokoh Wati memiliki karakter kebencian,

sedangkan kepribadian tertekan, dan karakter kesedihan, dan rasa cinta sama-sama dimiliki kedua tokoh tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian rasa bersalah dan karakter kebencian menjadi kepribadian dan karakter pembeda kedua tokoh tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian rasa bersalah dan karakter kebencian menjadi kepribadian dan karakter pembeda kedua tokoh tersebut.

Kemudian hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter.

Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Nilai Religius

Adapun kutipan mengenai nilai religius tersebut antara lain:

Wita Tidak ada di sebelahku. Ranjang yang tidak terlalu besar ini biasanya kami sesaki bersama. Tapi pagi ini entah kemana Wita pergi. Perlahan aku dengarkan suara dari ruang keluarga, doa-doa terpanjat lirih. Mataku berkaca-kaca mendengar lantunan doa dari orangtuaku. Aku mengusap air mataku, lalu beranjak keluar kamar, ternyata Wita **salat bersama orang tuaku** (Halaman 52).

Seminggu berselang dan kami sudah patah harapan mencari keberadaan Wita, Bapak akhirnya melapor ke pihak berwajib, tapi tidak membuahkan hasil. Kata ibu tiap malam Bapak dan beberapa tetangga menuiui sungai untuk **melakukan ritual doa** untuk meminta kepulangan Wita. Sampai pada suatu malam Wita datang menghampiri mimpiku, aku tidak tahu persis di mana itu. Tapi dia mendekapku kuat dan mengatakan hal yang sama persis ketika dia mengatakannya di depan gerbang sekolah (Halaman 61).

Di sungai itu kami diminta untuk berendam dan **memanjatkan doa**, meminta keselamatan. Ayah memang masih memegang kuat sekali budaya jawanya. Katanya, air mampu menjernihkan suasana dan alam pikiran. Air juga menjadi pusat kehidupan bagi makhluk hidup di bumi ini. Aku dan Wati mengiyakan saja apa yang ayah katakan, tapi rasanya memang menenangkan sekali berendam di sungai ini (Halaman 74)

Wati datang menghampiriku, aku mengajaknya untuk **mengambil wudhu**. Tapi ternyata Wati baru saja haid. Dia menunnguku di depan mushala sambil memegang perutnya dengan muka meringis seperti menahan sakit (Halaman 88)

Dari pusat oleh-oleh dan kami dipersilahkan untuk **menunaikan salat asar**. Tempat itu jadi persinggahan terakhir. Setelah itu kami akan melanjutkan perjalanan pulang menuju Pelabuhan Gilimanuk (Halaman 109)

Berdasarkan teks **salat bersama orang tuaku** pada halaman 52, teks **melakukan ritual doa** pada halaman 61, teks **memanjatkan doa** pada halaman 74, teks **mengambil wudhu** pada halaman 88, dan teks **menunaikan salat asar** pada halaman 109 dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa terdapat nilai pendidikan karakter dalam aspek religius.

## 2. Nilai Toleransi

Adapun kutipan mengenai nilai toleransi tersebut antara lain:

Disematkannya kain poleng itu untuk **menghormati leluhur atau dewa-dewa yang dipercayai masyarakat Bali** yang dapat bermanifestasi dalam bentuk pohon ataupun patung-patung. Aku juga menjumpai kain poleng ini ditaruh pada pekarangan rumah. Katanya juga berfungsi sebagai pelindung dan penangkal berbagai hal buruk. Tradisi ini juga punya dampak positif pada lingkungan, karena pohon-pohon yang dikeramatkan tadi tidak sembarangan ditebang (Halaman 96).

Berdasarkan teks **menghormati leluhur atau dewa-dewa yang dipercayai masyarakat Bali** pada halaman 96 dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa terdapat nilai pendidikan karakter dalam aspek toleransi.

## 3. Nilai Kerja Keras

Adapun kutipan mengenai nilai kerja keras tersebut antara lain:

Aku berjanji kepada diriku sendiri untuk mampu **melampaui batasan-batasan** yang aku ciptakan sendiri. Pikirku aku dan Wita tidak akan selalu bersama, dan aku ingin melatihnya dari sekarang (Halaman 37).

Kami mempersiapkan semuanya dengan matang, obat-obatan yang tentunya bisa mengatasi rasa mual. Lalu, satu bulan terakhir ini kami **sering menggunakan bus** untuk berangkat ke sekolah, membiasakan diri agar merasa nyaman menaiki bus saat ke Bali. Kami akan memotong jalan melalui pematang sawah agar sampai dengan cepat di jalan raya (Halaman 70).

Berdasarkan teks **melampaui batasan-batasan** pada halaman 37, teks **sering menggunakan bus** pada halaman 70 dapat disimpulkan bahwa dalam novel

*Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa terdapat nilai pendidikan karakter dalam aspek kerja keras.

#### 4. Nilai Mandiri

Adapun kutipan mengenai nilai mandiri tersebut antara lain:

Wita mungkin merasa risih bila setiap saat aku selalu membuntutinya. Tapi sebagai kakak, dia tidak pernah menunjukkan perasaan itu. Dia selalu meyakinkanku untuk percaya kepada diri sendiri, **menjadi perempuan yang mandiri** (Halaman 37).

Berdasarkan teks **menjadi perempuan yang mandiri** pada halaman 37 dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa terdapat nilai pendidikan karakter dalam aspek mandiri.

#### 5. Nilai Peduli Lingkungan

Adapun kutipan mengenai nilai peduli lingkungan tersebut antara lain:

Mataku masih menatap halaman, kemudian Ibu terlihat mendekati pohon dengan membawa sapu lidi. **Ibu menanam pohon kersen** di halaman depan. Buahnya yang berjatuhan berwarna merah bercampur dengan lumpur kecoklatan (Halaman 53-54).

Berdasarkan teks **Ibu menanam pohon kersen** pada halaman 53-54 dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa terdapat nilai pendidikan karakter dalam aspek peduli lingkungan.

#### 6. Nilai Tanggung Jawab

Adapun kutipan mengenai nilai tanggung jawab tersebut antara lain:

Sifatnya itu yang kadang membuatku sedikit tidak tega melepasnya sendiri. Aku seperti masih ingin selalu berada di dekatnya. Tapi kali ini aku **tidak ingin merobohkan tekadnya** yang ingin menjadi perempuan yang mandiri. Lega rasanya melihatnya bertumbuh (Halaman 79).

Hampir satu jam kami di restoran itu, lalu perjalanan kembali dilanjutkan setelah guru pendamping dan pemandu wisata meminta kami memasuki bus masing-masing. Aku menitip pesan kepada Wati sesaat sebelum dia menaiki busnya, untuk **memastikannya meminum obat** yang sudah kita persiapkan dari rumah (Halaman 89).



Berdasarkan teks **tidak ingin merobohkan tekadnya** pada halaman 79, teks **memastikannya meminum obat** pada halaman 89 dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa terdapat nilai pendidikan karakter dalam aspek tanggung jawab.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Saat melakukan penelitian ini tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan yang berasal dari penelitian sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, saat mencari buku yang relevan, saat mencari referensi dari jurnal yang berhubungan dengan skripsi dan juga masalah pandemi *Covid-19* yang melanda Indonesia sehingga membatasi ruang gerak peneliti dalam mengumpulkan data penelitian ini. Walaupun demikian peneliti dapat menghadapinya sampai akhir penyelesaian dalam membuat sebuah karya ilmiah.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian analisis karakter tokoh utama novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa: Kajian Psikologi Sastra yaitu:

1. Terdapat beberapa kepribadian dan karakter tokoh, yaitu tokoh Wita memiliki kepribadian rasa bersalah, karakter kesedihan, kepribadian tertekan, dan karakter rasa cinta, sedangkan tokoh Wati memiliki karakter kesedihan, karakter kebencian, kepribadian tertekan, dan karakter rasa cinta. Perbedaan karakter kepribadian tokoh Wita dan Wati yaitu pada kepribadian rasa bersalah dan karakter kebencian. Tokoh Wati tidak memiliki kepribadian rasa bersalah, sedangkan tokoh Wita memiliki kepribadian rasa bersalah. Tokoh Wati memiliki karakter kebencian, sedangkan tokoh Wita tidak memiliki karakter kebencian. Sedangkan kepribadian tertekan, dan karakter kesedihan, dan rasa cinta sama-sama dimiliki kedua tokoh tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian rasa bersalah dan karakter kebencian menjadi kepribadian dan karakter pembeda kedua tokoh tersebut. Semua kepribadian dan karakter tersebut silih berganti dirasakan oleh tokoh utama dalam menjalankan perannya pada alur cerita, sehingga terjadi konflik batin pada setiap alur cerita yang mengisahkan tokoh Wita dan Wati.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa antara lain: nilai religius sebanyak 5 kutipan, nilai toleransi sebanyak 1 kutipan, nilai kerja keras sebanyak 2 kutipan, nilai

mandiri sebanyak 1 kutipan, nilai peduli lingkungan sebanyak 1 kutipan dan nilai tanggung jawab sebanyak 2 kutipan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlunya dilakukan penelitian pada analisis psikologi penokohan dalam sastra untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya di bidang sastra.
2. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih meningkatkan wawasan dan memperluas pemahaman dalam kehidupan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corey, Gerald. 2008. *Teori Praktek konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Revika Aditama.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. 2011. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Teori Sastra, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi. Cetakan IX*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknk Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusastraan (terjemahan melalui Budiyanto)*. Jakarta: Gramedia.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

Form : K-1


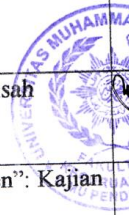
Yth: Bapak Ketua & Sekretaris  
 Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
 MSU

**PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Mahasiswa : Sari Ladola  
 : 1702040041  
 Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
 Kumulatif : 140 SKS

IPK = 3,62

No. Urut di	Judul yang Diajukan	Disahkan Oleh Dekan Fakultas
1	Analisis Karakter Tokoh Utama Novel "Tikungan Maut" Karya Kisah Tanah Jawa: Kajian Psikologis Sastra	
	Analisis Tindak Tutur "Untung Rugi Pj Gubernur Dipilih Presiden": Kajian Pragmatik	
	Analisis Kesalahan Berbahasa pada Iklan "Mie Sedap Selection" di Televisi: Kajian Pragmatik	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan  
 pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 5 April 2021  
 Hormat Pemohon,



**Sari Ladola**

Langkah-langkah:  
 1. Menghadap 3 : - Untuk Dekan Fakultas  
 - Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi  
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

Form : K-2

kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris  
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
 FKIP UMSU

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Dengan hormat saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Sari Ladola  
 NPM : 1702040041  
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

menyampaikan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Analisis Karakter Tokoh Utama Novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa: Kajian Psikologi Sastra

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, saya mengemukakan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

**Amnur Rifai Dewirsyah S.Pd., M.Pd.**

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal /Risalah /Makalah /Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 07 Maret 2021  
 Hormat Pemohon,

Sari Ladola

Perangan:

Salinan rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas  
 - Untuk Ketua / Sekretaris Program Studi  
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

Nomor : 912 /II.3/UMSU-02/F/2021  
Lamp : ---  
Hal : Pengesahan Proyek Proposal  
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa  
tersebut di bawah ini :

Nama : **SARI LADOLA**  
N P M : 1702040041  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Penelitian : **Analisis Karakter Tokoh Utama Novel *Tikungan Maut*  
Karya Kisah Tanah Jawa : Kajian Psikolinguistik Sastra**

Pembimbing : **Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi  
dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu  
yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **07 April 2022**

Medan, 24 Sa'ban 1442 H  
07 April 2021 M



  
Dekan  
**Prof. Dr. H. Kfirianto Nst, S.Pd., M.Pd**  
NIDN 0115257302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :  
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. (061)6619056 Medan 20238  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

#### LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Sari Ladola

NPM : 1702040041


Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Proposal : Analisis Karakter Tokoh Utama Novel Tikungan Maut Karya  
Kisah Tanah Jawa.

Sudah layak diseminarkan.

Medan, 27 September 2021

Pembimbing

  
(Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.)<sup>1</sup>





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. (061)6619056 Medan 20238  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Sari Ladola

NPM : 1702040041


Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Proposal : Analisis Karakter Tokoh Utama Novel Tikungan Maut Karya  
Kisah Tanah Jawa.

Sudah layak diseminarkan.

Medan, 27 September 2021

Pembimbing

  
(Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.)

Unggul | Cerdas | Terpercaya



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN**

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan di bawah ini:

Nama : Sari Ladola  
NPM : 1702040041  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis karakter Tokoh Utama Novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa: Kajian Psikologi Sastra

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Rabu, tanggal 21, Bulan Oktober Tahun 2021.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, Oktober 2021

Ketua,

**Mutia Febriyana, S.Pd, M.Pd.**



**UMSU**

Mal | Cerdas | Terpercaya

ab surat ini agar disebutkan  
tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400  
Website : <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail : [fkip@yahoo.co.id](mailto:fkip@yahoo.co.id)

Nomor : 97 /II.3/UMSU-02/F/2022 Medan, 10 Jumadil Akhir 1443 H  
Lamp : --- 13 Januari 2022 M  
Hal : Mohon Izin Riset

**Kepada Yth,  
Kepala UPT Perpustakaan  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,  
di-  
Tempat**

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **SARI LADOLA**  
N P M : 1702040041  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Penilitia : Analisis Karakter Tokoh Utama Novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa: Kajian Psikologi Sastra

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.

Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



**Dra. Hj. Syamsuyarnita, M.Pd**  
NIDN 0004066701

\*\* Penting \*\*

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
UPT PERPUSTAKAAN**

Alamat : Jalan Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. 6624567 –Ext. 113 Medan 20238  
Website : <http://perpustakaan.umsu.ac.id> Email : [perpustakaan@umsu.ac.id](mailto:perpustakaan@umsu.ac.id)

*ini, agar disebutkan  
ya.*

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 152/ KET/II.3-AU/UMSU-P/M/2022

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

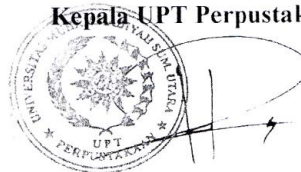
**Nama** : Sari Ladola  
**NPM** : 1702040041  
**Fakultas** : FKIP  
**Jurusan** : Pendidikan Bahasa Indonesia

Selesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 16 Rajab 1443 H.  
17 Februari 2022 M.

**Kepala UPT Perpustakaan**



**Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

ma Lengkap : Sari Ladola  
P.M : 1702040041  
ogram Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
tul Skripsi : Analisis Karakter Tokoh Utama Novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa: Kajian Psikologi Sastra

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
Januari 2022	Revisi Bab IV: A. Data Penelitian. B. Analisis Data. C. Jawaban Pernyataan Penelitian. D. Diskusi hasil Penelitian.		
Februari 2022	Revisi Bab IV: Deskripsi Data Penelitian		
Februari 2022	Revisi Diskusi hasil Penelitian, dan Kesimpulan.		
Februari 2022	ACC		

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia

Mutia Febrivana, S.Pd., M.Pd.

Medan, Februari 2022

Dosen Pembimbing

Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****1. Data Pribadi**

Nama : Sari Ladola  
NPM : 1702040041  
Tempat / Tanggal Lahir : Terandam / 14 Februari 1999  
Ibu : Rosmawati  
Ayah : Armansyah Rizal  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Anak Ke : 1 dari 3 bersaudara  
Agama : Islam  
Warga Negara : Indonesia  
Hobi : Traveling

**2. Data Pendidikan**

SD : SD Negeri 02 Kutacane  
SMP : SMP Negeri Perisai Kutacane  
SMA : SMA Negeri Perisai Kutacane  
S1 : Universitas Muhammadiyah Sumatera  
Utara ( UMSU)